

PENAFSIRAN *JADAL* MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILĪ DALAM *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR*



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH:

ANDIKA SAPUTRA

NIM. 1811420014

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2022M/1443H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Andika Saputra, NIM: I811420042 dengan judul
"Penafsiran *Jadal* Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*" Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan
pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam
sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 14 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 19630901997032002

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP. 19780906200912002

Mengetahui

An. Dekan FUAD

Sekretaris Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879, Fax. (0736) 51171-51172
 Website: www.uinlasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama ANDIKA SAPUTRA, NIM. 1811420042 dengan judul
 "PENAFSIRAN JADAL MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM AL-
 TAFSIR AL-MUNIR" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan
 Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diuji dan
 dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin,
 Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS)
 Bengkulu pada

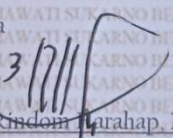
Hari Kamis
 Tanggal 21 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
 memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin

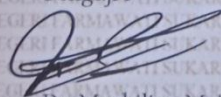


Tim Sidang Munaqosah

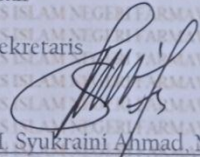
Ketua


Dra. Rindom Tarahap, M.Ag
 NIP. 196305091997042002

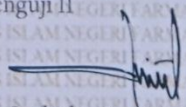
Penguji I


Dr. Murkilim, M.Ag
 NIP. 195909171993031002

Sekretaris


H. Syukraini Ahmad, MA
 NIP. 197809062009121002

Penguji II


H. Syahidin, Lc. MA Hum
 NIP. 198506082019031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Andika Saputra, NIM: I811420042 dengan judul
"Penafsiran *Jadal* Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*" Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan
pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam
sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 14 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

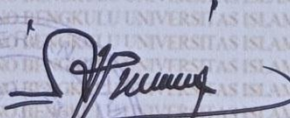

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 19630901997032002


H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP. 19780906200912002

Mengetahui

An. Dekan FUAD

Sekretaris Jurusan Ushuluddin


Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

(Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan itu ada kemudahan)

(QS. Al-Insyirah/94: 5-6)

“Longlife learning to get peacefull and loveness”

(Belajar sepanjang hidup supaya mendapati sakinah dan cinta)

(Andika Saputra)

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan telah mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak (Risman Yudi) dan Ibu (Rihayati) tercinta dan yang paling kusayangi dan senantiasa menjadi sosok orang tua yang tak tergantikan bagiku, karena tak henti-henti dan tak bosan-bosannya berjuang jiwa dan raganya, dan memberikan motivasi, dorongan, dan semangat serta tidak pernah berhenti berdoa untuk kemajuan dan keberhasilanku dalam mencapai segala cita-cita hingga aku dapat menjadi seorang sarjana, semoga kalian berdua selalu sehat dan dalam lindungan Allah SWT.
- Dosen pembimbingku yang terhormat ibu Dra. Rindom Harahap, M.Ag., dan Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A. yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar dalam membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
- Pembimbing dari Rumah Tahfiz al-Markaz (Ust. Dr. Iwan Ramadhan Sitorus, M.H.I, Ust. Kurniawan, M.Pd, Ust. Jordy, S.Ag, Ust. Yusuf, S.Ag, dan Umi) yang selama ini telah membimbing dalam membenarkan bacaan dan menghafal ayat-ayat *al-Qur'an al-Karim*.
- Abuya Dr. Murkilim, M.Ag yang telah membimbing dalam meniti jalan zikir spiritual dan mengajarkan ilmu-ilmu agama serta bahasa Arab.
- Saudara-saudaraku yang tercinta dan tersayang (Mupi Usmanto, Riri, Helman, dan Herlin Pudianto) yang juga selalu mendoakan, mendukung, serta memberi motivasi dan nasihat sehingga lancarnya perjalanan kehidupanku.
- Keponakan-keponakanku tercinta (Gita, Faiza, Tensi, Jeri, Juldi, Vita, Devta, Oksita, Verel, dan Teguh) semoga selalu sehat, ceria, dipermudah segala urusan, dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

- Ibung Septi yang selalu memberi *support* terhadap masa depan dan cita-citaku, menyemangati, dan mengingatkan untuk terus beribadah.
- Sanak saudara dari pihak ayah (Dang Njak, dang Janrio, ayuk Cici, ayuk Lusy Wulandari, Miranda, Zaki, Hafiz, dll) semoga selalu sehat, bahagia, dipermudah segala urusan, dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
- Sanak saudara dari pihak Ibu (Dang Wawan, dang Manto, ayuk Atik, Alsi, Disi, Didi, Febri, Teteh, dll) semoga selalu sehat, bahagia, dipermudah segala urusan, dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
- Semua keluarga besarku yang selalu memberikan dorongan padaku supaya dapat menjadi contoh tauladan yang baik bagi saudaraku dan keponakanku.
- Almamater beasiswa bidikmisi/KIP-K yang telah mendanai dan menjadi motor penggerak terselenggaranya urusan dana perkuliahanku.
- Teman-teman seperjuangan mahasiswa Ushuluddin dan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UINFAS Bengkulu yang selalu memberi dorongan dan motivasi dalam kuliah hingga menyelesaikannya.
- Keluarga ibuk angkatku (Ibuk Afifah) yang selalu memberi nasihat untuk selalu dalam jalan kebaikan menuju ketaatan.
- Teman-teman seperjuangan KKN PKP Perkebunan kelompok 27 (Riki, Fariz, Ronaldo, Heni, Frenzi, Vini, Masuci, Tiara, Monica, Sindi, Ulan, Widia, dan bang Imam) yang juga selalu mendukung dan momotivasiku.
- Teman-teman satu organisasi yang telah banyak memberi pengalaman padaku.
- Almamaterku, dan semua yang pernah bertemu dan memberi kebaikannya padaku, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

ABSTRAK

Andika Saputra, NIM. 1811420014, *Penafsiran Jadal Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir*, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pembimbing I: Dra. Rindom Harahap, M.Ag., dan Pembimbing II: H. Syukraini Ahmad, M.A.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran dan makna *Jadal* Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penafsiran *jadal* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*. Penelitian ini berjenis pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data melalui bahan-bahan pustaka dengan sumber primer adalah *al-Tafsir al-Munir*, kemudian bahan sekunder adalah literatur pustaka yang relevan dengan penelitian serta menggunakan metode *maudūi* (tematik) dengan melakukan kajian pada tokoh, yaitu mendeskripsikan pemikiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *jadal*.

Adapun hasil penelitian: Pada QS. al-An'ām/6: 25 merupakan *jadal* yang bermakna sebuah bantahan untuk mematahkan argumentasi lawannya, dalam hal ini dilakukan oleh orang kafir terhadap nabi Muhammad SAW dalam membantah ayat-ayat al-Qur'an. Pada QS. Hūd/11: 32, merupakan *jadal* yang memiliki makna pengokohan argumentasi Nuh terhadap umatnya yang membangkang. Pada QS. Hūd/11: 74, merupakan *jadal* yang dimaknai sebagai diskusi (*muḥawarah*) atau tanya jawab nabi Ibrahim pada para malaikat pengazab dengan tujuan meyakinkan pandangannya kepada malaikat serta bermunajat kepada Allah SWT agar siksaan pada kaum Lut ditunda. Pada QS. an-Nahl/16: 125, merupakan *jadal* yang bermakna sebuah proses memperlihatkan kebenaran pada orang-orang yang berpaling dari kebenaran Islam, yakni dengan *ḥikmah* dan *mau'izatil hasanah*. Pada QS. az-Zukhruf/43: 58, merupakan *jadal* yang bermakna mematahkan argumentasi lawan dengan cara yang batil, yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang suka bertengkar dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan yang tidak lain hanya untuk membantah saja. Pada QS. al-Mujādilah/58: 1, merupakan *jadal* yang bermakna diskusi terbuka antara seorang wanita tua yang mengajukan gugatan pada nabi terhadap dirinya atas perkara *zihār* yang dilakukan suaminya pada dirinya.

Kata Kunci: *Jadal*, Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-

ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-

ء	Hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'		-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba

يَذُوبُ : Yazhabu

سُئِلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
اِ	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
اِو	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَسْرًا : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).\

Contoh :

طَلْحَة : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanāna

نَعَمَ : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ : al-Qalamu الْجَلَالُ : al-Jālahu
الْبَدِيعُ : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيءٌ: Syai'un

أمرٌ: Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهِوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrah mānirrahīm

Segala puji kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penafsiran *Jadal* Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*”. Selawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 2) Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 3) Bapak Dr. Ashadi Cahyadi, M.A selaku Ketua Jurusan dan Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 4) Ibu Dra. Rindom Harahap, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang berikan.
- 5) Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir dan sekaligus Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang diberikan.
- 6) Segenap Dosen Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

- 7) Kedua Orang tua dan saudara-saudari atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini dalam perjuangannya selama ini.
- 8) Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya teman-teman seperjuangan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018, atas doa, dukungan, semangat, serta kerjasamanya.
- 9) Semua teman-teman penulis yang telah memberikan dorongan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Bengkulu, 14 Juli 2022

Penulis,

Andika Saputra
NIM. 1811420014

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL & LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Terminologi <i>Jadal</i>	16
B. <i>Jadal</i> Menurut Pandangan Para Ulama.....	19
C. Makna <i>Jadal</i> Secara Umum	22
D. Macam-Macam <i>Jadal al-Qur'an</i>	25
BAB III BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILĪ & AL-TAFSĪR AL-MUNĪR	
A. Perjalanan Hidup Wahbah Az-Zuhailī.....	31
B. Perjalanan Pendidikan Wahbah Az-Zuhailī.....	33

C. Karya-Karya Wahbah Az-Zuḥailī	35
D. Pandangan Orang Lain terhadap Wahbah Az-Zuḥailī.....	38
E. <i>al-Tafsīr al-Munīr</i>	39

BAB IV PENAFSIRAN *JADAL* DALAM *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR*

A. QS. al-An'ām/6: 25.....	44
B. QS. Hūd/11: 32	49
C. QS. Hūd/11: 74	52
D. QS. an-Naḥl/16: 125.....	57
E. QS. az-Zukhruf/43: 58	63
F. QS. al-Mujādilah/58: 1.....	66
G. Analisis Penulis	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL & LAMPIRAN

Tabel 1.0 Jenis-Jenis Term Debat dalam al-Qur'an17

1. Hasil Uji Plagiasi (Terlampir)
2. Kartu Bimbingan Judul (Terlampir)
3. Halaman Pengesahan Proposal (Terlampir)
4. SK Pembimbing (Terlampir)
5. Kartu Bimbingan 1 (Terlampir)
6. Kartu Bimbingan 2 (Terlampir)
7. Daftar Hadir Sidang Munaqasyah (Terlampir)
8. Biografi Penulis (Terlampir)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemukjizatan yang terdapat dalam al-Qur'an membuat para mufasir memiliki tingkatan tersendiri dalam memaknai dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an.¹ Hal ini dikarenakan perkembangan pemikiran terhadap pengkajian al-Qur'an yang senantiasa dihadapkan pada kondisi konteks sosial-budaya yang terus dinamis. Sebagaimana tafsir dipahami sebagai produk pemikiran umat manusia yang selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Untuk itu, supaya al-Qur'an dapat dimaknai relevan terhadap realitas problematika umat Islam, maka mufasir dituntut untuk dapat mengembangkan pola penafsirannya karena setiap zaman memiliki metodologi dan *episteme*-nya tersendiri.² Terbukti dengan melihat fenomena bahwa mufasir klasik menggunakan jenis riwayat (*bil riwāyah*) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sementara mufasir kontemporer menggunakan jenis pemikiran atau *ijtihād* (*bil ra'yi*).³ Hal demikian menunjukkan bahwa penggalian al-Qur'an dari masa ke masa memberikan epistemologi dan pendekatan yang berbeda-beda. Hal yang unik dari mufasir kontemporer adalah menafsirkan ayat menggunakan metode tematik, seperti yang dibahas dalam skripsi ini yang bertema *Jadal*.

Jadal menurut Mannā' al-Qaṭṭān diistilahkan dengan bertukar pikiran dengan cara bersaing atau berlomba untuk mengalahkan lawan.

¹ Sayyid Qutūb, *At-Taṣwīr al-Fanī fī al-Qur'ān*, terj. Zakaria Adham (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 43-63 pdf

² Syafrul, dan Fiddian Khairuddin, *Paradigma Tafsīr Ahkām Kontemporer (Studi Kitab Rawā'i'u al-Bayān Karya 'Ali Al-Ṣābūnī*, Jurnal Syhadah, Vol. 5, No. 1, (2017), h. 108 pdf

³ A. Fakhru ar-Razī, dan Niswatur Rohmah, *Tafsīr Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsīr Klasik*, Jurnal Kaca Ushuluddin STAI AL-FITRAH, Vol. 9, No. 2, (2019), h. 34

Perdebatan terjadi antara dua pihak yang saling berbeda pandangan yang berdebat untuk mengokohkan pendapatnya masing-masing dan menjatuhkan lawannya dengan pendapat yang dia pegang.⁴ Al-Qur'an sudah menyebutkan bahwa *jadal* (berdebat) memang merupakan tabiat yang ada pada diri manusia, "Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak berdebat" (QS. Al-Kahf/18: 54). Mereka yang saling berdebat ini di sisi lain Allah berikan pembolehan bila bertujuan untuk *Munāẓarah*⁵ kepada mereka yang membantah kebenaran seperti ahli kitab "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik" (QS. Al-'Ankabūt/29: 46). Perdebatan dengan jalan ini adalah untuk menunjukkan kebenaran dan menjadi hujah dalam melawan para penentang al-Qur'an dengan jalan yang paling baik, berarti dengan tutur kata yang lemah lembut dan sopan sehingga tidak menyakiti hati mereka. Semua jawaban yang mereka lontarkan hendaknya kita kembalikan kepada keimanan, bukan untuk membuat kegaduhan dan atau memperkeruh suasana.⁶

Jadal yang apabila dimaknai dengan debat dalam bahasa Indonesia ini memiliki pemaknaan yang sensitif di beberapa kalangan terutama kalangan awam, karena banyak yang mengistilahkan debat adalah amal

⁴ Manā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 376-377

⁵ *Munāẓarah* adalah tanya jawab, dialog, dan debat, dengan tujuan untuk mencari kebenaran bukan untuk mencari kemenangan dan membela aliran atau kelompok tertentu. Metode *munāẓarah* menurut al-Imām al-Gazālī yang dikutip oleh Hasan Al-Baṣri harus memiliki syarat-syarat berikut: 1). Sebagai jalan untuk mencari kebenaran, 2). Orang yang ber-*munāẓarah* adalah seorang *mujtahid* yang telah mampu membentuk pandangannya sendiri dan tidak bergantung pada pandangan imam lain, 3). Kegiatan yang di-*munāẓarah*kan harus aktual dan fakta, 5). Harus dilakukan dengan cara tertutup atau di ruangan tertutup, 6). Bertujuan untuk kebenaran di pihak siapapun yang menemukannya, 7). Tidak terikat oleh aturan dialektika apapun, 7). Lawan *munāẓarah* adalah orang yang dapat diberikan pengetahuan, bukan orang yang bisa dikalahkan. Lihat Asmar Yamin Dalimunthe, *Halaqah dan Munāẓarah Warisan Pendidikan Islam Klasik*, Forum Paedagogik, Vol. 11, No. 1, (2019), h. 22 pdf

⁶ Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī Jilid 13*, terj. Fathurorrahman dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 891

yang buruk. Hal ini mereka dasarkan pada hadis-hadis yang meriwayatkan anjuran untuk meninggalkan debat,⁷ berikut hadis-hadis tersebut:

عن ابي امامة الباهلي قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم كفى بك اثما ان لا تزال
مخاصما

Artinya: Dari Abu Umamah al-Bahaliy ia berkata, bahwasannya nabi SAW bersabda: “Engkau akan berdosa selama engkau masih suka berdebat”.⁸

عن ابي امامة الباهلي قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ما ضل قوم بعد هدى كانوا عليه
الا اوتوا الجدل ثم قرأ (بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِيمُونَ)

Artinya: Dari Abu Umamah al-Bahaliy ia berkata, bahwasannya nabi SAW bersabda: “Tidak akan tersesat suatu kaum selama petunjuk masih tetap berada pada mereka, kecuali orang-orang yang senang berdebat.” Kemudian beliau membaca ayat ini (Tetapi mereka itu adalah kaum yang senang berdebat”).⁹

عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا يؤمن العبد الإيمان كله حتى يترك
الكذب في المزاحة و يترك المراء و إن كان صادقاً

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata bahwasannya nabi SAW bersabda: “Seorang hamba tidak dikatakan beriman sepenuhnya sampai ia meninggalkan berdusta ketika sedang bercanda, dan meninggalkan debat meskipun ia benar”.¹⁰

Ketiga hadis di atas sama-sama memiliki makna perdebatan tetapi dengan lafaz yang berbeda-beda, hadis yang pertama menggunakan kata (مخاصما), sedang hadis yang kedua menggunakan kata (الجدل), dan yang

⁷ Agus Sukaca Redaksi Muhammadiyah, *Meninggalkan debat*, Diunggah pada tahun 2020
<https://muhammadiyah.or.id/meninggalkan-debat/> diakses pada hari sabtu, 2 Juli 2022, pukul 20.01 WIB

⁸ Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fathul Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Jilid 13, No. Hadis 13572,
<https://www.dorar.net/hadith/search?q=%D9%85%D8%AE%D8%A7%B5%D9%85%D8%A7&st=w&exclude=&rawi%5B%5D=>, akses pada Senin, 1 Agustus 2022, Pukul 16.45 WIB

⁹ Al-‘Aqili, *al-Dhaifa al-Kabir*, Jilid 1, No. Hadis 7761,
<https://www.dorar.net/hadith/search?q=%D8%A7%D9%84%D8%AC%AF%D9%84&st=w&exclude=&rawi%5B%5D=>, akses pada Senin, 1 Agustus 2022, Pukul 16.56 WIB

¹⁰ Syu’aib ar-Nauth, *Takhrij al-Musnad*, No. Hadis 8630
<https://www.dorar.net/hadith/search?q=%D8%A7%D9%84%D8%AC%AF%D9%84&st=w&exclude=&rawi%5B%5D=>, akses pada Senin, 1 Agustus 2022, Pukul 16.56 WIB

terakhir menggunakan kata (المراء). Ketiga kata ini dalam bahasa Arab memiliki perbedaan tetapi bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kesemuanya bermakna “debat”, ketiga kata tersebut juga terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an. *Mukhāsumah* atau *Al-Khuṣmun* (الخصم) adalah *maṣḍar* dari kata (خصمته) yang berarti aku berselisih dengannya sebagai musuh.¹¹ Kata *jadal* dimaknai sebagai bertukar pendapat dalam rangka berdebat dan saling mengalahkan. Kata ini diambil dari kalimat *Jadaltu al-ḥabla* yang artinya “saya memperkuat lilitan itu”.¹² Kemudian pada kata *al-Mirā’* terdapat dalam satu surah dalam al-Qur’an yaitu pada QS. Al-Kahf/18: 22,

فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۚ

Artinya: “..., Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapapun.” (QS. Al-Kahf/18: 22)¹³.

Wahbah Az-Zuhailī memberikan penjelasan tentang makna dari kata (فَلَا تُمَارِ) yaitu janganlah engkau (Muhammad) bertengkar, yakni berdebat, kemudian pada kata (إِلَّا الْمِرَاءَ) kecuali pertengkaran. Kemudian beliau menjelaskan makna dari kata *al-Mirā’* adalah berdebat pada sesuatu yang tidak pasti dan diragukan.¹⁴ Dari sini dapat kita ketahui bahwa makna debat memiliki kekhususan dalam al-Qur’an dan bahasa Arab yang tidak bisa diambil pemahaman secara eksplisit saja oleh orang-orang non-Arab. Makna *Mukhāsumah* adalah perdebatan dengan jalan bermusuhan, maka perdebatan jenis ini wajar bila harus dihindari

¹¹ Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Al-Mufrūdāt fī Garībil Qur’ān* (Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Garib) dalam al-Qur’an, Jilid 1, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Bandung: Pustaka Khazanah Fawa’id, t.t), h. 651 pdf

¹² Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Al-Mufrūdāt fī ...*, Jilid 1, h. 377 pdf

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an & Terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2007), h. 296

¹⁴ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Cet. I, Jilid 8, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 215

karena terdapat keburukan. Makna *al-Mirā'* adalah perdebatan yang dianggap tidak jelas kebenarannya, maka debat jenis ini juga harus dihindari karena bisa termasuk dalam keingkaran. Tetapi kata *jadal* dimaknai sebagai bertukar pendapat dan saling mengalahkan (argumentasi) lawan, ini memiliki makna konteks debat yang beragam yang perlu digali penjelasan dan penafsirannya lebih dalam.

Ayat-ayat *Jadal* bila ditelusuri melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Qur'ān al-Karīm*, secara keseluruhan berjumlah 27 ayat yang tersebar dalam 16 surat dan terulang dalam 29 kata, kemudian terbagi menjadi 11 surat Makkiyah dan 5 surat Madaniyah.¹⁵ Ayat-ayat yang mengandung kata *jadal* dalam al-Qur'an memiliki kriteria yang terbagi dalam dua kategori yaitu *jadal* tercela dan terpuji.¹⁶ *Jadal* tercela dibuktikan dengan ayat-ayat-Nya yang menjelaskan banyaknya manusia yang mendebat tanpa ilmu serta dengan tujuan menyembunyikan kebenaran karena sifat mereka yang sombong dan suka berbantah. Hal demikian terdapat pada QS. Hūd/11: 32, QS. Gāfir/40: 5, QS. al-Kahf/18: 56, QS. Al-Ḥaj/22: 8, QS. Luqmān/31: 20, QS. Gāfir/40: 4, QS. al-Ra'd/13: 13, QS. Gāfir/40: 35, QS. Gāfir/40 : 56, QS. al-An'am/6: 25, QS. al-Anfāl/8: 6, QS. al-Kahf/18: 54, dan QS. al-Zukhruf/43: 58. Sementara *Jadal* yang terpuji ditunjukkan dengan ayat-ayat-Nya yang disandingkan dengan kata *hasanah* dan *Sami'allah*. Sedangkan Menurut M. Quraish Shihāb dalam *al-Tafsīr al-Miṣbah* bahwa *jadal* terbagi menjadi tiga yakni buruk, baik, dan terbaik.¹⁷

Dalam memahami dan menafsirkan kandungan ayat al-Qur'an yang memiliki kekayaan metodologi dan kontekstualisasi ini, tentulah setiap

¹⁵ Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Dar Al-Kutub, 1945), h. 202

¹⁶ Usman, *Debat Sebagai Metode Dakwah (Kajian dalam Perspektif al-Qur'an)*, Al-Munir: Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi", Vol.1 No.2, (2009), h. 80 pdf

¹⁷ Usman, *Debat Sebagai ...*, h. 80 pdf

mufasir memiliki pola pemikiran yang berbeda-beda dalam memahaminya. Seperti halnya mufasir Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *jadal* pada karya fenomenanya yaitu *al-Tafsir al-Munir* yang memiliki pola tersendiri dari mufasir lainnya. Wahbah Az-Zuhaili memberikan argumen bahwa *al-Tafsir al-Munir* dapat menawarkan solusi atas problematika kontemporer yang mana tafsir klasik tidak mampu menjawab kondisi zaman, tafsir ini juga menjadi solusi ketika mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan berdalih pembaharuan. *al-Tafsir al-Munir* adalah tafsir yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dengan gaya bahasa kontemporer, sehingga tidak terjadi penyimpangan dan dapat diterima oleh ilmu pengetahuan modern.¹⁸ Corak tafsir pada *al-Tafsir al-Munir* merupakan corak *fihiyyah*¹⁹, sehingga ayat-ayat *jadal* dipahami dengan pendekatan fikih. Ia juga menjelaskan ayat al-Qur'an berdasarkan kedekatan kata dalam bahasa Arab dan konteks ayat, sehingga pendapat para ulama dirasa tidak diperlukan lagi.

Melihat makna *jadal* yang unik dan cara kerja *al-Tafsir al-Munir* yang revolusioner tersebut, tentulah sebuah keniscayaan untuk mengkaji *jadal* menggunakan tafsir dengan penjelasan yang komprehensif dan gaya bahasa yang kontemporer ini, karena dapat menjawab tantangan zaman tanpa mengurangi nilai-nilai tafsir terdahulu. Sehingga penulis mengangkat judul “Penafsiran *Jadal* Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*”.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* ..., Cet. I, Jilid 1, h. 62

¹⁹ Mokhammad Sukron, *Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir terhadap Ayat Poligami*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2, No. 1, (2018), h. 268 pdf

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah yang harus dikaji, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran *jadal* menurut Wahbah Az-Zuḥailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr*?
2. Bagaimana makna *jadal* menurut Wahbah Az-Zuḥailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr*?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pemaknaan *jadal* menurut Wahbah Az-Zuḥailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr* pada ayat-ayat sebagai berikut: QS. al-Mujādilah/58: 1, QS. Hūd/11: 32, QS. Hūd/11: 74, QS. al-An'ām/6: 25, QS. an-Nahl/16: 125, dan QS. az-Zukhruf/43: 58.

D. Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk memahami bagaimana penafsiran *jadal* menurut Wahbah Az-Zuḥailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr*.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penafsiran *jadal* menurut Wahbah Az-Zuḥailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr*.

b. Manfaat praktis

Diharapkan dapat menjelaskan penafsiran *jadal* menurut Wahbah Az-Zuḥailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr*.

c. Manfaat akademik

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam khususnya di bidang ilmu tafsir dan dapat menjadi syarat untuk menyelesaikan studi strata I di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

E. Kajian Pustaka

Setelah penulis mengkaji beberapa literatur penelitian baik dalam bentuk skripsi ataupun jurnal, telah penulis temukan beberapa bahasan mengenai *jadal* dalam al-Qur'an.

Pertama, Skripsi “Konsep *Jadal* dalam al-Qur'an (kajian terhadap ayat-ayat *jadal*)” yang ditulis oleh Muhammad Syukron Bin Makmur, NIM: 151410517, mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta tahun 2019. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah tematik (*mauḍūʿ*). Pembahasan dalam skripsi ini menyangkut tema *jadal* sebagai sebuah konsep dan metode *jadal* dalam al-Qur'an yang dibatasi pada beberapa ayat *jadal*, yaitu: QS. Al-Kahf/18: 54, QS. an-Nahl/16: 125, QS. Gāfir/: 5, QS. al-Ḥajj/: 8-9, QS. al-ʿAnkabūt/29: 46-49, QS. Hūd/11: 32-34, dan QS. az-Zukhruf/43: 57-59. Yang kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa al-Qur'an telah memberikan metode yang benar di dalam ber-*jadal* supaya menemukan titik terang pada kedua belah pihak.

Kedua, Skripsi “*Jadal* dalam perspektif al-Qur'an (analisis surah an-Nisā' ayat 107 & 109)” yang ditulis oleh Nurhasanah, NIM: UT.162621, mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi tahun 2020. penelitian menggunakan metode *tahlīlī* atau menguraikan secara analisa yakni menjelaskan *asbāb an-nuzūl* ayat, *munāsabah*, pendapat para ulama, kosakata ayat, makna global ayat, dan makna yang dapat ditarik kesimpulannya. Beliau mengambil surat an-Nisā' ayat 107 dan 109 untuk mendefinisikan *jadal* dengan beberapa kitab tafsir. Tujuan penulis membatasi kajiannya pada

dua ayat di atas karena pada ayat tersebut membahas perdebatan dalam membela orang-orang yang berkhianat seperti yang terjadi pada acara-acara di televisi dan yang sering dilakukan pengacara hukum.

Ketiga, Skripsi “*Jadal al-Qur’ān* dalam perspektif Mitologis Roland Barthes” yang ditulis oleh Muhammad Khairul Mujib, NIM: 04531683, mahasiswa program studi Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Teori yang diambil adalah teori mitos Roland Barthes dengan mengkaji efektifitas bahasa al-Qur’an. Penggunaan teori mitos ke dalam sebuah wacana mengandaikan adanya sebuah sistem bahasa tingkat kedua (mitis), dimana seorang pembicara telah menggantikan makna sebuah wacana dengan maksud ideologi tertentu, dimana makna bahasa digantikan dengan makna asalnya.

Keempat, Skripsi “Etika dialog dalam al-Qur’an (studi analitis *term al-Hiwār, al-Jidāl, dan al-Hijāj*)” yang ditulis oleh Anis Afidah, NIM: 124211027, mahasiswa program studi Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016. Penelitian ini mengkaji etika dalam berdiskusi dan berdialog dengan menggunakan term *Hiwār, Hijāj*, dan juga *Jadal*. Dengan menggunakan metode tematik pada tafsir al-Miṣbāḥ, al-Marāḡi, Ibnu Kaṣir, dan al-Qurṭubi. Dari ketiga term yang diteliti didapati bahwa berdialog haruslah menggunakan niat yang bersih, etika yang baik (*billati hiya aḥsan*) dan tidak saling membantah satu sama lain.

Kelima, Skripsi “Makna *Jadal* dalam al-Qur’an dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah (suatu kajian *Tafsīr Mauḍūī*)” Yang ditulis oleh Sarini NIM: 10832004464, mahasiswa program studi Tafsīr Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2013. Dari kajian yang diperoleh bahwa *jadal* adalah salah satu metode dakwah yang dikaji pada tafsir al-Marāḡi, Ibnu Kaṣir, dan al-Azhar. Ayat-ayat yang dibahas seputar ayat *jadal* yang mengandung unsur dakwah, yakni pada

QS. Hūd/11: 32 (ayat tentang adanya jadal dalam kisah nabi), QS. an-Nahl/16: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan metode jadal), QS. al-Kahf/18: 56 (ayat tentang tugas seorang rasul dalam berdakwah), QS. al-‘Ankabūt: 46 (ayat tentang metode dialog dengan ahli kitab), dan QS. az-Zuhkruf/43: 58 (ayat tentang adanya jadal dalam kisah nabi Muhammad Saw).

Keenam, Jurnal “Debat sebagai metode dakwah (kajian dalam perspektif al-Qur’an)” yang ditulis oleh Usman dalam Jurnal Al-Munir: Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi Volume 1 Nomor 2 tahun 2009. Metode atau cara yang dimaksud terkait dengan metode dakwah dengan menggunakan tafsir al-Miṣbāh sebagai rujukan. Yakni mengambil dari al-Qur’an surah an-Nahl/16: 125, al-‘Ankabut: 46, an-Nisā’: 107 & 109, Gāfir: 35 & 36 yaitu didapati penjelasan sebagai berikut bahwa debat adalah salah satu metode dakwah dengan menggunakan rambu-rambu *billati hiya aḥsan* atau debatlah dengan cara yang baik dan tidak menjadikan suatu pertengkaran.

Dari semua literatur yang penulis temukan belum ada yang mengkaji *jadal* menurut *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhailī, maka skripsi ini akan memaparkan kajian penafsiran *jadal* dalam *al-Tafsīr al-Munīr*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Dalam metode penelitian menggambarkan rancangan langkah-langkah penelitian yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan metode analisis data.²⁰ Dalam melakukan sebuah penelitian agar tercapai hasil yang sesuai

²⁰ V. Wiratna Sujarwani, *Metodologi Penelitian (lengkap praktis dan mudah dipahami)*, (Yogyakarta: PustakaBaruPress, 2019), h. 5

dengan yang dikehendaki maka perlu suatu jalan (metode) yang tepat supaya tidak terjadi kesalahan dalam penyimpulan atau tidak terjadi pengkajian yang di luar konteks penelitian. Metode yang dilakukan penulis adalah metode *maudūī* (tematik), yaitu sebuah jalan dalam melakukan penelitian dalam pembahasan penafsiran al-Qur'an berdasarkan topik atau masalah dengan menyusun kronologi turunya ayat (*asbāb an-nuzūl* ayat).²¹

Tahapan penyajian metode *maudūī*, yaitu:²²

1. Menetapkan topik permasalahan yang akan dibahas,
2. Menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas,
3. Menyusun tertib ayat berdasarkan masa turunya serta kronologi turunya,
4. Memahami *munāsabah* ayat dalam surahnya masing-masing,
5. Menyusun *outline* (kerangka pembahasan) dengan baik dan benar,
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang sesuai dengan topik pembahasan,
7. Memahami seluruh ayat-ayat dan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, mengompromikan ayat yang *'ām* dan *khaṣ*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang lahirnya bertentangan, sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.

I. Metode Analisis Data

Agar didapati analisa yang tepat dan terukur dalam menyajikan data, maka peneliti menempuh suatu cara atau jalan dalam melakukan penelitian. Metode yang penulis tempuh dengan cara

²¹ Jarni Ani, *Metodologi Penelitian Tafsir*, Cet. I, (Riau: Daulat Riau, 2013), h. 80

²² Jarni Ani, *Metodologi Penelitian ...*, Cet. I, h. 81

analisis konten (*Content Analysis Method*), yaitu penelitian dengan jalan yang sifatnya melakukan pembahasan mendalam terhadap suatu informasi yang terdapat dalam dokumen atau tercetak dalam media massa.²³ Adapun langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut:²⁴

- a. Perumusan masalah, analisis konten dimulai dari merumuskan masalah yang spesifik.
- b. Pemilihan sumber data (*sampling*), peneliti kemudian menentukan sumber data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah.
- c. Definisi operasional, ini juga dimaksud dengan unit analisis dengan menentukan unit analisisnya berdasarkan tema atau masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Perekaman data (*recording/koding*), hal ini dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri utama kategori.
- e. Penentuan skala berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data.
- f. Interpretasi/penafsiran pada data yang telah diperoleh.
- g. Reduksi data (*penyederhanaan data*), hal dilakukan untuk memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori.
- h. Pengambilan simpulan bersandar pada analisa konstruk, sesuai dengan konteks yang dipilih.
- i. Penarasian atas jawaban dari pertanyaan penelitian.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian pada literatur-literatur pustaka (*Library Research*) bukan penelitian lapangan atau empirik. Hal ini disebut penelitian kepustakaan karena semua sumber data yang dijadikan acuan penelitian berasal dari

²³ A.M.Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisi Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*, Jurnal Universitas Muhammayyah Bone, January 2019, h. 2

²⁴ A.M.Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif ...*, h. 5-7

perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, kitab tafsir, dan lain sebagainya.²⁵

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Yang menjadi rujukan utama penelitian ini al-Qur'an dari Depag RI, Kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat *jadal*, dan kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Qur'an al-Karim* sebagai rujukan dalam melacak ayat-ayat *jadal*.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber ini menjadi rujukan kedua sebagai acuan dalam menganalisis pokok permasalahan. Literatur yang menjadi rujukan penulis adalah, buku-buku, artikel, dan jurnal lain yang berkaitan dengan tema penelitian skripsi.

4. Teknik pengumpulan data

- a. Menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data (literatur) berupa variabel penelitian dalam buku-buku, artikel, surat kabar, internet, jurnal, dan lain-lain yang membahas tentang makna *jadal*, metodologi *al-Tafsir al-Munir*, dan biografi tokoh yang dikaji.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *jadal* secara keseluruhan melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Qur'an al-Karim*.
- c. Mengkaji ayat-ayat *jadal* yang sesuai dengan tema pembahasan melalui kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.
- d. Mengutip bagian-bagian literatur yang berkaitan dengan pembahasan *jadal*.

²⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Vol. 8, No. 1, (Mei 2014), h. 68 pdf

5. Sistematika Pengolahan Data

Teknik yang diambil penulis yaitu studi tematik tokoh yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Penulis menetapkan tokoh yang hendak dikaji dan permasalahan yang akan dikaji, yaitu mufasir Wahbah Az-Zuhailī dalam kitab *al-al-Tafsīr al-Munīr*, dengan permasalahan atau objek yang hendak diteliti adalah tentang *jadal*.
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang memiliki kata *jadal*, kemudian menentukan rentetan turunnya ayat.
- c. Membatasi ayat-ayat *jadal* yang akan menjadi fokus penelitian.
- d. Mendeskripsikan ayat-ayat *jadal* dalam kitab *al-Tafsīr al-Munīr* serta menjelaskan *munāsabah* dan *asbāb an-nuzūl* pada ayat-ayat yang terdapat latar belakang turunnya.
- e. Menganalisis penafsiran Wahbah Az-Zuhailī tentang *jadal* melalui kitab *al-Tafsīr al-Munīr* secara objektif.
- f. Terakhir, penulis menyimpulkan secara teliti mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun dan dikaji sehingga dapat memberikan pemahaman yang baik.

G. Sistematika pembahasan

Kerangka yang terstruktur dicantumkan penulis agar memudahkan pengkaji dan pembaca dalam memahami konten skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang studi pendahuluan berupa latar belakang dikajinya permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori atau kerangka teori tentang *jadal* yang memuat bahasan terminologi *jadal*, *jadal* menurut pandangan para ulama, makna *jadal* secara umum.

Bab ketiga, berisi tentang data diri tokoh mufasir yang diteliti yakni Wahbah Az-Zuhailī, pembahasan ini memuat biografi mufasir, karya-karya yang pernah ditulis, pandangan orang lain mengenai Wahbah Az-Zuhailī, kemudian deskripsi tentang kitab *al-Tafsīr al-Munīr*, sistematika penulisan, metode penafsiran, corak penafsiran, serta sumber-sumber yang dimuat dalam kitab *al-Tafsīr al-Munīr*.

Bab keempat, berisi pembahasan yang telah dirumuskan yang merupakan bagian inti dari skripsi, bagian ini memuat penafsiran *jadal* dalam *al-Tafsīr al-Munīr*, kemudian penulis memberikan analisis mengenai penafsiran *jadal* dalam *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhailī.

Bab kelima, berisi penutup dari skripsi yang memuat kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Terminologi *Jadal*

Jadal berasal dari kata *Jadala-Yajdulu-Judūlan* yang memiliki makna memintal, melilin. Apabila *jadala* ditambah huruf *alif* setelah huruf *ja* maka menjadi kata *jādala* yakni mengikuti timbangan *fā'ala* berarti “berdebat”.¹ Secara istilah *jadal* menurut Mannā' al-Qaṭṭān adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing atau berlomba untuk mengalahkan lawannya.² *Jadal* menurut Ibnu Manẓūr dalam *Lisān al-Arab*³:

الجدل هو الصرع و الحبل حتي يقال ان الجدل قصر عن البرهان , كلمة جدل يفتح مجدل ذلك
“kata *jadal* diartikan dengan membalut, menyatakan, mengikat, sehingga dikatakan ketidakmampuan dalam memberikan kebenaran, maka *jadal* adalah jalan untuk membuka perdebatan tersebut.”

Murtaḍa Az-Zabīdi mengatakan dalam kitab *Tājul 'Arūs*⁴ bahwa arti kata *jadal* adalah:

الجدل هو اللدد في الخصومة والقدرة عليها والغرض منه إلزام الخصم و إفهام من هو قاصر عن الإدراك المقدمات البرهان

“sesuatu yang masih membingungkan dalam perdebatan dan masih bisa untuk diperbaiki. tujuan kata *jadal* adalah untuk mematahkan dan memberikan pemahaman terhadap orang yang lemah dari menerima kebenaran (dalil).” Sementara *Jadal* atau *al-Jidāl* menurut *al-mufrodāt fī gharīb al-qur'ān* adalah bertukar pendapat dalam rangka berdebat dan saling mengalahkan. Kata ini diambil dari kalimat *Jadaltu al-ḥabla* yang

¹ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 175

² Malik bin Sālim bin Maṭār Al-Mahḍari, *Al-Mumti' fī Syarḥi al-Jurūmiyyah*, terj. Tim Yayasan BISA (Jakarta: Yayasan BISA, t.t), h. 20

³ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-Arab*, Juz II (Beirut: Dārul Shadīr, 2007), h. 104

⁴ Murtaḍa Az-Zabīdi, *Tājul 'Arūs*, Juz 28 (Kuwait: al-Turasul al-Arabi, 1993), h. 194

artinya “saya memperkuat lilitan itu”.⁵ *Jadal al-Qur’ān* dalam definisi lain adalah metode yang ditunjukkan oleh al-Qur’an dalam ayat-ayatnya untuk menunjukkan kebenaran dan membelokkan para penentanginya supaya kembali kepada kebenaran yang hakiki.⁶

Nanih Machendrawaty yang penulis kutip dari prosiding Al-Hidayah (Ahmad Khoirul Anam, t.t) menguraikan makna debat dalam al-Qur’an setidaknya memiliki jenis-jenis sebagai berikut:⁷

Tabel 1.0

Jenis-jenis term debat dalam al-Qur’an

No.	Nama	Ciri-ciri
1.	<i>Munajāh</i>	Berdiskusi tanpa melibatkan perselisihan dalam rangka memecah masalah dalam perbincangan
2.	<i>Muḥāwarah</i>	Perbincangan atau diskusi karena diawali dari ketidaktahuan, sehingga ketika berdiskusi jadi lebih paham
3.	<i>Mugālahah</i>	Lebih spesifik untuk mengalahkan atau bertarung dalam bentuk pemaksaan
4.	<i>Muzākarah</i>	Melibatkan lebih dari dua pihak
5.	<i>Munāzarah</i>	Melibatkan dua pihak yang bertikai dengan jalan pengujian dan argumentasi
6.	<i>Al-Baṣ</i>	Lebih menekankan aspek penelitian, pembahasan, dan pengkajian
7.	<i>Al-Mira’</i>	Menekankan pada jalan bertukar pikiran

⁵ Al-Rāgib al-Aṣfahāni, *Al-Mufrodāt fī Garībil Qur’ān (Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Garib) dalam al-Qur’an*, Jilid 1, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Bandung: Pustaka Khazanah Fawa’id, t.t), h. 377 pdf

⁶ Hamdani Khaerul Fikri, *Jadal dalam Pandangan al-Qur’an dan Pendidikan Konseling*, Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram, (t.t), h. 58 pdf

⁷ Ahmad Khoirul, Rumba Triana, dan Aceng Zakaria, *Debat dalam Perspektif al-Qur’an Studi Tematik Ayat-Ayat tentang Debat*, (Prosiding Ilmu al-Qur’an & Tafsīr Al-Hidayah STAI Bogor, t.t), h. 11

8.	<i>Al-Mujādalah</i>	Mengakumulasi ketujuh ciri di atas
----	---------------------	------------------------------------

Adapun derivasi⁸ kata *Jadal* di antaranya adalah kata *jadīlu* (pita), *Dir'un Majdūlatu* (baju besi yang kuat), *al-ajdālu* (burung elang yang memiliki tekstur tubuh yang sempurna), *al-majdalu* (istana bangunan yang kokoh), *al-jadālatu* (tanah yang kuat). Makna lain dari *al-Jidāl* adalah bertarung dan usaha seseorang untuk menjatuhkan lawannya.⁹ Kemudian makna berdebat dalam KBBI yaitu pembahasan dan pertukaran pikiran mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan argumentasi masing-masing.¹⁰

B. *Jadal* Menurut Pandangan Para Ulama

I. Jalāluddīn 'Abdurrahman As-Suyūṭi

Dalam bukunya *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, As-Suyūṭi mengatakan pandangannya tentang orang yang banyak ber-*jadal* bahwa tidak ada pembagian pada pokok pengetahuan yang bersifat akal maupun pendengaran kecuali kitab Allah (al-Qur'an) telah berbicara tentang itu.¹¹ Sayangnya al-Qur'an berbicara menggunakan adat bangsa Arab, oleh karena itulah ayat-Nya menjelaskan tentang salah satu fungsi rasul,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

⁸ Dalam kajian linguistik, derivasi memiliki makna proses pembentukan kata yang memiliki leksem baru (menghasilkan kosakata yang berbeda dari paradigma yang berbeda pula). Derivasi bersifat opsional/sporadis dan mengubah identitas leksikal. Berbeda dengan infleksi, derivasi adalah kumpulan kata yang terdiri dari bentuk-bentuk kata yang tak sama, sedangkan infleksi adalah bentuk kata yang sama dari paradigma yang sama. Lihat Bagiya, *Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia*, Journal of Language Learning and Research ISSN: 2615-3998, Vol. 1, No. 1, (2018), h. 6 pdf

⁹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'ān ...*, h. 377 pdf

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 328

¹¹ Jalāluddīn 'Abdurrahman As-Syuyūṭi, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2, Cet. I, terj. Tim Indiva Pustaka (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), h. 735-744

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka,” (QS. Ibrāhīm/14: 4)¹²

Orang yang menempuh jalan perdebatan ini adalah orang yang menempuh jalan kalam yang dalam substansi ilmunya yaitu *al-manṭiqiyyah* (ilmu mantiq). Orang yang cenderung menempuh jalan berdebat adalah mereka yang lemah dalam menegakkan hujah yang sudah Allah tetapkan dalam *kitābullah* yang mulia. Sesungguhnya bila ada yang bisa memahaminya lebih jelas seperti yang dipahami dengan kalangan awam, maka ia tidak akan menempuh jalan yang sulit untuk menetapkan hujah.¹³

Dalam rangka memahami *jadal*, As-Suyūṭi menggunakan macam-macam istilah sebagai berikut:¹⁴

a. *As-Ṣābru* dan *at-Taqsīm*

Hal ini didasarkan adanya orang-orang kafir yang kadang-kadang mengharamkan binatang yang jantan dan kadang-kadang mengharamkan binatang yang betina. Maka Allah katakan pada mereka dalam firman-Nya “Delapan binatang yang berpasang-pasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing” (QS. al-An’ām/6: 143). Allah menjelaskan kepada mereka seakan-akan memberi argumen bahwa semua yang diciptakan oleh Allah itu berpasangan-pasangan, ada yang jantan dan ada yang betina, lalu mengapa mereka mengharamkan pada satu yang dikatakan? Apa sebabnya? Padahal menetapkan halal atau haram mutlak milik Allah melalui wahyu-Nya dan penjelasan para rasul utusan-Nya.

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur’an & Terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2007), h. 255

¹³ Jalāluddīn ‘Abdurrahman As-Syuyūṭi, *al-Itqān fī ...*, h. 736

¹⁴ Jalāluddīn ‘Abdurrahman As-Syuyūṭi, *al-Itqān fī ...*, h. 740

b. *Al-Qaulu bil Mūjab*

As-Syuyūṭi dalam hal ini mengutip perkataan dari Ibnu Abi Al-Isbi' yang berkata "hakikat dan istilah ini adalah membantah ucapan musuh dengan kandungan atau isi ucapannya sendiri". Sementara menurut pendapat ulama yang lain istilah ini terbagi dua, yaitu yang pertama apabila ada sifat pada kata-kata orang lain sebagai suatu sindiran dari sesuatu yang ditetapkan suatu hukum untuknya dan yang kedua adalah memahami lafaz yang keluar dari ucapan orang lain berbeda dari keinginan atau maksudnya dari sesuatu yang memungkinkan dengan menyebut hal-hal yang terkait dengannya.

c. *At-Taslīm*

Memastikan sesuatu yang *muhal* (tidak akan mungkin terjadi) baik dengan cara meniadakan (*nāfi'*) maupun dengan memberi isyarat dengan huruf *imtinā'*, karena sesuatu yang disebutkan itu tidak mungkin terjadi karena tidak dapat memenuhi persyaratannya, maka kemudian dia menyerah dengan cara *taslīman jadaliyyan* (menyerah dengan mendebat).

d. *Al-Isjal*

Kata-kata yang mendorong seseorang yang diajak bicara untuk memenuhi apa yang diminta.

e. *Al-Intiqāl*

Upaya seseorang yang berdalil untuk mengalihkan dalilnya dengan dalil lainnya, Karena pihak lawan tidak memahami maksud dari dalil yang pertama.

f. *Al-Munaqadah*

Yaitu mengaitkan sesuatu pada faktor yang mustahil sebagai tanda (isyarat) bahwa hal itu tidak akan terjadi.

g. *Mujarat al-Khasmi li Ya'sar*

Adalah cara menyerah dari sebagian mukadimahnyanya (permulaannya) tetapi dengan maksud mematahkannya.

2. Mannā' al-Qaṭṭān

Dalam memaknai *jadal*, Mannā' al-Qaṭṭān menggunakan ayat-ayat yang memang berhubungan langsung dengan kata *jadal* itu sendiri. Sebagaimana Allah telah menyatakan dalam ayat-Nya bahwa manusia adalah makhluk yang paling banyak berdebat dan memang berdebat adalah tabiat bawaan manusia.¹⁵ Seperti dalam firman-Nya pada QS. al-Kahf/18: 54;

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۗ

“...tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.”(QS. al-Kahf/18: 54)¹⁶

Namun dalam konteksnya, bahwa Allah memberikan seruan kepada hamba-Nya supaya mendebat dengan tujuan *Munāẓarah* (diskusi) dengan ahli kitab dengan cara yang paling baik untuk memberikan hujah dan menampakkan kebenaran agar orang-orang kafir yang menentang kevaliditasan al-Qur'an supaya mereka mendapat petunjuk dan hidayah-Nya.¹⁷

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka,” (QS. al-Ankabūt/29: 46)¹⁸

¹⁵ Moh. Pujihono, Skripsi, *Makna Jadal Menurut Mannā' al-Qaṭṭān dalam Kitab Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān (Unsur Jadal dalam Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Ponpes Dārul Ulūm)*, (Program Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir IAIN Kudus, 2018), h. 14

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya* ..., h. 300

¹⁷ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī Ulūm* ..., h. 377

¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya* ..., h. 402

Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

C. Makna *Jadal*/Secara Umum

Sebagaimana telah dipaparkan mengenai pengertian *jadal* yang terdapat dalam al-Qur'an, maka kali ini penulis akan menjabarkan makna *jadal* secara umum. Literatur mengenai karakteristik *mujadālah* (debat) ini penulis ambil dari buku "*Teknik Debat dalam Islam*" karya Nanih Machendrawaty dan Aep Kusnawan¹⁹, bahwa *jadal* tidaklah sama persis dengan dialog atau komunikasi biasa, di dalamnya terdapat adu argumen yang berlawanan dari masing-masing pihak yang ber-*mujadālah*. Pernyataan demikian senada dengan *jadal* yang mengakumulasi beberapa makna seperti *munajāh*, *mugālabah*, *Muhāwarah*, serta *Munāẓarah*.²⁰

Makna *jadal* (debat) yang telah penulis telaah dalam buku tersebut dapat disimpulkan dalam 5 kategori, yaitu:²¹

I. Proses Mengokohkan argumentasi

Dalam ber-*jadal*, sebuah proses yang sangat penting adalah mempertajam atau menguatkan data yang sesuai dengan topik atau polemik yang sedang dihadapi. Hal ini penting karena seseorang yang membangun argumentasi tidak serta-merta menghalau lawan tanpa adanya persiapan dan penyusunan argumentasi, bila ini tidak dilakukannya maka dia pasti dapat dengan mudah dipatahkan lawan karena logika argumentasinya yang ambigu dan bukan hanya dia saja yang akan terjebak dengan argumennya tetapi orang lain juga dapat kebingungan menyaksikan pernyataannya.

¹⁹ Nanih Machendrawaty, dan Aep Kusnawan, *Teknik Debat dalam Islam dari Konsepsi sampai Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 1

²⁰ Nanih Machendrawaty, dan Aep Kusnawan, *Teknik Debat ...*, h. 16

²¹ Nanih Machendrawaty, dan Aep Kusnawan, *Teknik Debat ...*, h. 112-312

Proses ini ibarat pohon dan guncangan angin yang menerpanya semakin kuat angin menerpa pohon tersebut bila pohon itu telah menajamkan akarnya yang dalam di bawah tanah, maka pohon tadi tidak akan mudah tumbang. Pohon diibaratkan sebagai argumen dan angin adalah kritik lawan, namun sebaliknya semakin lemah ia membangun argumentasi maka akan semakin mudah pula terpaan kritik menyerangnya. Maka seseorang yang akan ber-*jadal* haruslah mempersiapkan dengan dalam wawasan dan sistematika olah data sebelum ia melakukan adu argumen.

2. Unsur logis

Logis berarti pernyataan yang tersusun dengan baik dan diterima oleh akal (masuk akal), sehingga dikatakan bahwa unsur ini sejalan dengan logika manusia dalam penalaran ilmiah.²² Logika berhubungan langsung dengan kata-kata atau bahasa yang membentuk proses pengetahuan, dimana rangkaian ini mengikuti proses berpikir tertentu sehingga didapati suatu kesimpulan dan pengetahuan.²³ Rangkaian proses logis harus memenuhi semua unsur pembentuk kualitas logika, yang mencakup premis, *Qaḍīyah* (preposisi), *Istidlāl* (argumentasi) dan semua unsur yang dapat membentuknya seperti teori. Dalam berdebat tentulah yang diharapkan di antara kedua pihak yang bertikai dapat salah satunya ditarik unsur logis sehingga pernyataan yang masuk akal dapat diidentifikasi.

3. Proses mematahkan argumentasi lawan

Dalam ber-*jadal*, sebuah argumentasi yang dilontarkan pada lawan adalah untuk mematahkan atau merebut kepercayaannya sehingga

²² Nani Machendrawaty, dan Aep Kusnawan, *Teknik Debat ...*, h. 112-312

²³ Muhammad Rakhmat, *Pengantar Logika Dasar*, (Bandung: LoGoZ Publishing, 2013), h. 15

diharapkan lawan *mujādalāh* dapat mengubah sikap dan cara pandangnya. Karenanya dalam proses berjadal ini, sebuah argumentasi dengan banyaknya data dan fakta yang dilontarkan maka akan semakin kuat argumentasinya untuk mematahkan lawan.²⁴

4. Diskusi terbuka

Salah satu dari beberapa makna *jadal* adalah berdiskusi atau disebut *al-Hiwār* dalam bahasa Arab. Proses ini dilakukan dengan jalan bertukar pikiran sampai pada sebuah kesimpulan, atau salah satu dari lawan bicara merasa tidak puas dengan jawaban dari proses dialog mereka, namun di antaranya tetap mendapat pelajaran dari proses ini.²⁵ Diskusi ini juga merupakan pengistilahan dari kata *munajāh*, yaitu berdiskusi tanpa melibatkan perbantahan argumentasi atau pertikaian tetapi pada jalan menuju pengetahuan. Maka ber-*jadal* dengan ciri ini adalah suatu jalan yang terpuji karena saling terbuka dan menerima satu sama lain dengan tujuan memperoleh pengetahuan.

5. Proses untuk menampakkan kebenaran

Pada dasarnya, ber-*jadal* adalah suatu jalan yang ditempuh dalam memaparkan data-data supaya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan telah teruji melalui argumentasi dari berbagai pihak yang berpendapat. Terbukti dengan adanya budaya bangsa kita yang setiap kali mengadakan perdebatan, misalnya pembaruan dan pengesahan undang-undang baru, sebelum disahkan terlebih dahulu

²⁴ Nanih Machendrawaty, dan Aep Kusnawan, *Teknik Debat ...*, h. 112-312

²⁵ Siti Hafizhah, Skripsi, *Penerapan Metode al-Hiwār dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajene*, (Program Studi Bahasa Arab IAIN Pare-Pare, 2019), h. 27

dilakukan perdebatan oleh para ahli supaya dapat menguji kelayakan peraturan perundang-undangan tersebut.

D. Macam-Macam *Jadal al-Qur'ān*

Telah dihimpun oleh Muhammad Abu Zahrat dalam Kitabnya *al-Mu'jizāt al-Kubra al-Qur'ān* yang penulis kutip dalam Jurnal yang disusun oleh Hamdani Khaerul Fikri²⁶, *Jadal al-Qur'ān* terbagi dalam 6 macam sebagai berikut:

1. *Al-Ta'īf* (Memperkenalkan), jenis ini sebagai cara Allah mengenalkan diri-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya agar dapat memahami wujud Allah pada hakikat yang dapat dipahami oleh umat manusia. Contoh ayatnya; “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.”²⁷ Ayat ini pada dasarnya merupakan cara jadal dalam al-Qur'an supaya memperkuat argumen, mula-mula dikenalkan terlebih dahulu sebuah realitas penciptaan yang kemudian nanti setelah itu bila umat manusia telah mengetahui tidak ada alasan lagi menyangkal adanya tuhan.

²⁶ Hamdani Khaerul Fikri, *Jadal dalam Pandangan al-Qur'an dan pendidikan konseling*, (Dosen Fakultas Dakwah UIN Mataram, t.t), h. 60-65

²⁷ QS. Al-Mu'minūn/23: 12-16

2. *Al-Tajzi'at* (Bagian-Bagian Ungkapan pada Argumen), bagian-bagian ayat yang memberikan argumen atas pembenaran yang dibawa masing-masing ayat, contohnya:
59. Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan Kesejahteraan atas hamba-hambanya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atautkah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"
60. Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).
61. Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.
62. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).²⁸ Kesemua ayat tersebut berbicara tentang ketauhidan untuk membantah kesyirikan yang jika diperhatikan bahwa ayat-ayat tersebut memberikan argumennya masing-masing.
3. *Ta'mim wa Takhsīs* (Umum dan Khusus), ini pada prinsipnya ayat al-Qur'an yang berbicara tentang sesuatu secara umum, kemudian ditakhšīs dengan ayat berikutnya atau ayat yang lain sebagai penjelas. Contohnya: Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa?"

²⁸ QS. An-Naml/27: 59-62

Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. Berkata Fir'aun: "Maka Bagaimanakah Keadaan umat-umat yang dahulu?". Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. Dan Sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya. Maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada Kami untuk mengusir Kami dari negeri Kami (ini) dengan sihirmu, Hai Musa? Dan Kamipun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, Maka buatlah suatu waktu untuk Pertemuan antara Kami dan kamu, yang Kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya). Berkata Musa: "Waktu untuk Pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik".²⁹ Pada permulaan ayat dalam percakapan nabis Musa dan Firaun, Musa mengatakan secara umum dalam ayat tersebut bahwa "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." Kemudian diperjelas lagi dengan ayat berikutnya bahwa Dialah (tuhan kami) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan,

²⁹ QS. Taha/20: 49-59

menurunkan air hujan dari langit, dan menjadikan tumbuh-tumbuhan.

4. *Al-'Illat wa al-Ma'lul* (Sebab Akibat), ini merupakan cara ber-*istidlāl* dengan mengemukakan dalil karena peristiwa, bentuk dari realitas atau wujud disebabkan oleh peristiwa, dan atau wujud yang lain. Contohnya: “*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.*”³⁰ Pada dasarnya Islam tidak suka dengan terjadinya perang, akan tetapi bila suatu kondisi yang mengharuskan terjadinya perang, maka umat Islam harus melancarkan aksinya.
5. *Al-Muqabalat* (Mempertentangkan), adalah mempertentangkan antara dua hal yang salah satunya memiliki efek yang jauh lebih besar dari yang satunya. Misalnya pada ayat tentang utama yang menuhankan berhala berikut: “*Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.*”³¹ Dalam ayat ini Allah telah

³⁰ QS. Al-Baqarah/2: 190-193

³¹ QS. An-Nahl/16: 17

mempertentangkan kepada kaum *musyrikin* bahwa yang mereka sembah itu tidak memberi efek apa-apa sementara Allah maha dahsyat kekuatannya dalam mencipta.

6. *Al-Tamsil* (menampakkan perumpamaan), salah satu dari metode analogi, yaitu memperlihatkan kebenaran dengan sebuah argumen serupa yang dapat dijangkau oleh kemampuan manusia pada hal-hal yang abstrak. Misalnya: “*Atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging."* Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”³² Ayat ini adalah sebuah cara ayat al-Quran dalam menganalogikan akan terjadinya hari kiamat dengan memberikan argumen tentang tembok suatu negeri yang telah roboh menutupi atapnya. Kemudian kepada sesuatu yang telah hancur telah Allah susun dan rajut kembali, hal demikian bahwa hari kebangkitan pasti akan terjadi.

³² QS. Al-Baqarah/2: 259

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILĪ DAN *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR*

A. Perjalanan Hidup Wahbah Az-Zuhailī

Wahbah Az-Zuhailī atau bernama lengkap Wahbah bin Muṣṭafa Az-Zuhailī adalah seorang anak kelahiran 6 Maret 1932M/1351H di sebuah kampung kawasan Dir 'Aṭiyah dari kedua orang tua yang terkenal akan ketaatannya pada Allah SWT., ayahnya bernama Muṣṭafa Az-Zuhailī merupakan penghafal al-Qur'an yang juga giat melakukan kajian terhadap kandungan dan tafsirnya, dan ibunya bernama Fāṭimah binti Muṣṭafa sa'dah adalah orang yang sangat berpegang teguh terhadap Islam.¹ Di bawah naungan kedua orangtuanya yang saleh, Wahbah kecil sangat menyenangi belajar al-Qur'an dan menguasai dasar-dasar Islam melalui ayahnya. Ia Bersekolah dasar di Ibtidāiyyah di Damaskus dan menyelesaikannya pada tahun 1946M.²

Wahbah Az-Zuhailī dikenal dengan sifatnya yang sederhana, *tawādu'*, dan rendah hati. Selain itu ia selalu menghormati pendapat-pendapat yang berbeda dari mazhabnya meskipun ia bermazhab Hanafi.³ Perjalanan karirnya pada tahun 1967-1970 menjabat sebagai dekan Universitas Damaskus di bidang Fiqih Islam sekaligus menjadi ketua pengawas Syariah di Lembaga Perbankan Islam. Tidak hanya di Damaskus, ia juga menjadi tenaga ahli di bidang Syariah, fikih, dan perbankan di beberapa negara seperti Jeddah, Sudan, India, dan Mekkah. Selain itu Wahbah Az-Zuhailī merupakan dosen pembimbing

¹ Ariyadi, *Metodologi Istinbāt Hukum Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhailī*, Jurnal Hadratul Madaniyah Vol. 4, Issue 1, (2017), h. 1 pdf

² Siti Halimah, *Nilai-Nilai Ibadah Puasa yang Terkandung Dalam Kitab al-Fiqih al-Islāmi wa Adillatuhu Karya Wahbah Az-Zuhailī dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter*, JIE: Journal of Islamic Education, Vol. 5, No. 2, (2020), h. 103 pdf

³ Raoff Bin Rassed, Halimatussa'diyah, dan Anggi Wahyu Ari, *Hukuman Pencurian pada QS. Al-Māidah Ayat 38 (Studi Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhailī dan Muḥammad Syahrur)*, Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 2, No. 2, (2021), h. 55 pdf

dan pengajar untuk pelajar magister dan doktor di Universitas Damaskus dan Universitas Iman al-Auza' di Lebanon. Karena kepintarannya yang luar biasa, beliau dilantik sebagai pembimbing tesis dan desertasi tidak hanya di Damaskus tetapi juga Khurtum dan Beirut. Ia juga pengasas Fakultas Syari'ah Islāmiyyah dan Syari'ah Wal Qanum di Damaskus.⁴

Tidak hanya dalam bidang akademisi, Wahbah Az-Zuhailī juga berperan aktif di bidang kemasyarakatan. Beliau pernah menjabat sebagai anggota *Majma' Malakiy* dengan tujuan membahas kebudayaan Islam di Yordania. Beliau juga pernah menjabat sebagai kepala Lembaga Pemeriksa Hukum yaitu *Syarikat Muḍarabah wa Muqasah al-Islāmiyyah* yang bertempat di Bahrain sekaligus menjadi anggota Majelis Fatwa Tertinggi di Syiria. Berkat kecerdasan dan ketekunan yang ia geluti sejak kecil serta telah banyak menelurkan karya-karya, Wahbah Az-Zuhailī telah banyak memberikan dedikasi bukan hanya di Damaskus tetapi pada beberapa negara-negara Islam lainnya, baik di bidang akademik maupun sosial.⁵ Selain itu ia juga pernah menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresenasikan makalah dan berbagai forum ilmiah di sejumlah negara Arab, termasuk Malaysia dan pernah ke Indonesia.

Wahbah Az-Zuhailī adalah ulama terkemuka pada abad 21 ini yang berasal dari Suriah, dan telah banyak berkontribusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman khususnya di bidang fikih serta menjadi Anggota Dewan Fikih di berbagai negara termasuk Amerika.

⁴ Raoff Bin Rassed, Halimatussa'diyah, dan Anggi Wahyu Ari, *Hukuman Pencurian ...*, h. 56 pdf

⁵ Miftahul Janah, Skripsi, *Mengambil Keuntungan Melebihi Harga Pokok Perseptif Wahbah Az-Zuhailī dan Yusuf al-Qardāwi*, (Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Purwokerto, 2019), h. 30 pdf

Beliau kemudian wafat pada tanggal 8 Agustus 2015 di usianya yang ke-83 tahun.⁶

B. Perjalanan Pendidikan Wahbah Az-Zuhaili

Sebagai anak yang terlahir di keluarga yang saleh dan cinta ilmu, Wahbah kecil sudah dibimbing oleh ayahnya untuk mengaji al-Qur'an dan ilmu-ilmu dasar agama melalui ayahnya. Kemudian ia bersekolah di Madrasah Ibtidāiyah di Damaskus dan menyelesaikannya pada tahun 1946. Lalu beliau melanjutkan sekolah menengahnya pada jurusan Syariah selama 6 tahun di Damasyiq dan menyelesaikannya pada tahun 1952 dan mendapatkan Ijazah menengahnya untuk memasuki kampus Universitas Al-Azhar pada jurusan Bahasa Arab dan Universitas 'Ain-Syam dalam waktu yang bersamaan hingga ia bisa mendapatkan 3 ijazah sekaligus yaitu;

1. Ijazah B.A di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Syariah tahun 1956.
2. Ijazah *takhasuṣ* pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar tahun 1957.
3. Ijazah B.A di Universitas 'Ain-Syam pada Fakultas Syariah tahun 1957.

Sebelum 3 ijazah di atas, beliau melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Damaskus pada Fakultas Syariah setelah menyelesaikan sekolah menengahnya dan mendapat gelar sarjana pertama pada tahun 1953 dan melanjutkan lagi pendidikan masternya di Universitas Al-Azhar dengan judul tesis "*Az-Zirā'i fī as-Siyāsah asy-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islam*".⁷ Kemudian untuk mendapatkan gelar "Doktor", Wahbah

⁶ Juhaepa, Hasbi Indra, dan A Rahmat Rosyadi, *Program Bimbingan dan Konseling pada Pasangan Rawan Perceraian Menurut Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili*, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2, (2021), h. 117 pdf

⁷ Udma Layinnatus Shifa, dan Mutho 'am, *Standar Harga Jual Beli Perspektif Wahbah Az-Zuhaili*, Jurnal Syariat, Vol. 7, No. 2, (2021), h. 221 pdf

melanjutkan pendidikannya pada kampus Universitas Al-Azhar, Kairo. Ia menyelesaikan studi doktornya pada tahun 1963 dengan judul disertasi “*Asār al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmi: Dirāsah Muqāranah Baina al-Mazāhib as-Ṣamānīyah wa al-Qanun ad-Dauli al-‘Am*” (Pengaruh-Pengaruh Perang dalam Fikih Islam: Kajian Perbandingan antara Delapan Mazhab dan Undang-Undang Internasional).

Prestasi yang gemilang tersebut diakui hampir seluruh negeri Jazirah Arab serta di luar negeri Arab, selain kepintaran dan keceradasannya ia juga banyak menelurkan karya-karya di bidang *fiqh al-Islāmiyyah* dan kitab *Tafsīr al-Munīr*. Bagi dia keberhasilan dalam belajar adalah ketekunan dan konsistensi serta melawan atau menghindari hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar. Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhailī memiliki motto hidup “Sesungguhnya rahasia kesuksesan hidup adalah dengan memperbaiki hubungan kepada Allah ‘*Aza wa Jalla*”.⁸

Adapun guru-guru dan murid-murid Wahbah Az-Zuhailī adalah sebagai berikut:

1. Guru-guru Wahbah Az-Zuhailī

Di antara guru-guru Wahbah Az-Zuhailī di bidang fikih adalah ‘Abd ar-Razzaq al-Hamasi (w. 1969) dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi’i (w. 1958), sedangkan di Mesir guru Fikihnya adalah Mahmud Syaltut, ‘Abd ar-Rahman Taj, dan ‘Isa Manun. Gurunya di bidang *tartīl al-Qur’ān* adalah Syaikh Ahmad as-Samaq, sedangkan di bidang *tilāwah al-Qur’ān* adalah Syaikh Hamdi Juwajjati. Gurunya di bidang Ilmu Bahasa Arab adalah Syaikh Abu

⁸ Yunianti, *Pandangan Syaikh Wahbah Az-Zuhailī, dalam Kitab Fiqh al-Islām wa Adillatuhu tentang Batasan Cacat sebagai Alasan Perceraian*, Jurnal Syariat, Vol. 3, No. 1, (2017), h. 94 pdf

al-Ḥasan al-Qasab dan Muḥammad Ṣalīh Farfur, sedangkan di bidang Ilmu Hadis ia berguru dengan Maḥmud Yāsīn (w. 1948).⁹

Di bidang Sejarah dan Akhlak ia berguru dengan Syaikh Rasyid Syaṭī, Ḥikmat Syaṭī, dan Maḍīm Maḥmud Nasimi. Dalam bidang tafsir al-Qur'an, gurunya adalah Syaikh Ḥasan Jankah dan Syaikh Ṣadiq Jankahal-Maidani. Dan dalam bidang *Uṣūl Fiqh*, gurunya adalah Muṣṭafa 'Abdul Khālīk dan anaknya 'Abdul Gani. Masih banyak guru-guru beliau lainnya yang tidak dapat penulis cantumkan, apalagi dalam bidang ilmu-ilmu sains dan umum seperti Fisika, Astronomi, Geograpi, Kimia, dan lain-lain.

2. Murid-Murid Wahbah Az-Zuḥailī

Sebagai seorang ulama yang diakui dunia Wahbah Az-Zuḥailī memiliki murid-muridnya seperti Muḥammad Faruq Ḥamdan, Muḥammad Na'im Yāsīn, 'Abd as-Satar Abu Gadah, 'Abdul Latīf Farfur, Muḥammad Abu Lail, termasuk putranya sendiri Muhammad Az-Zuḥailī, dan masih banyak lagi murid-muridnya karena dia merupakan dosen di berbagai kampus.

C. Karya-Karya Wahbah Az-Zuḥailī

Wahbah Az-Zuḥailī memiliki karya yang yang mencapai ratusan tulisan tentang cabang-cabang ilmu-ilmu keislaman, baik berbentuk buku, karya ilmiah makalah, kertas kerja, dan artikel. Buku yang telah ia tulis mencapai 133 buah, namun bila dicampur dengan risalah-risalah kecilnya maka karyanya mencapai lebih dari 500 makalah. Hingga ada orang yang melabelinya sebagai Suyūṭī masa kini atau juga disebut *as-*

⁹ Siratal Mustakim , Skripsi, *Ikhlās Menurut Wahbah Az-Zuḥailī, dalam Kitab Tafsīr al-Munīr: 'Aqīdah, Syari'ah, dan Manhāj*, (Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Bengkulu, 2020), h. 57 pdf

Suyūṭi as-Šani, karena karyanya yang banyak seperti para ulama klasik yang jarang ditemui lagi di era kontemporer ini.

Adapun buku-buku karya yang telah ia tulis adalah sebagai berikut¹⁰:

1. *Asār al- Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmi – Dirasat Muqāranah*, Damascus: Dār al-Fikr, 1963.
2. *Al-Wasīṭ fī Uṣūl al-Fiqh*, Universitas Damascus, 1966.
3. *Al-Fiqh al-Islāmi fī Uṣūl bihī al-Jadīd*, Damascus: Maktabah al-Hadīṣah, 1967.
4. *Nazariyat ad-Ḍarurah asy-Syar’iyyah*, Damascus: Maktabah al-Farabi, 1969.
5. *Nazariyat ad-Ḍaman*, Damascus: Dār al-Fikr, 1970.
6. *Al-Uṣūl al-Ammah li Wahdah al-Dīn al-Haqq*, Damascus: Maktabah al-Abbasyiyah, 1972
7. *Al-Alaqaṭ ad-Dauliyah fī al-Islām*, Beirut: Musasah ar-Risalah, 1981.
8. *Al-fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu* (8 jilid), Damascus: Dār al-Fikr, 1984.
9. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 jilid), Damascus: Dar Fikr, 1986.
10. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islāmi*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987.
11. *Fiqh al-Mawaris fī Asy-Syari’ah al-Islāmiyah*, Damascus: Dār al-Fikr, 1987.
12. *Al-Waṣaya al-Waqaf fī al-Fiqh al-Islāmi*, Damascus: Dār al-Fikr, 1987.
13. *Al-Islām Dīn al-Jihād la al-Udwan*, Libya: Tripoli, 1990.
14. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa Asy-Syari’ah wa al-Manhāj* (16 Jilid), Damascus: Dār al-Fikr, 1991.
15. *Al-Qiṣṣah al-Qur’āniyyah Hidāyah wa Bayān*, Damascus: Dār Khair, 1992.
16. *Al-Qur’ān al-Karīm: Buniyyatuhu at-Tasyri’iyyah au Khasa’isuh al-Haḍariyah*, Damascus: Dar Fikr, 1993.

¹⁰ Yunianti, *Pandangan Syaikh Wahbah ...*, h. 94 pdf

17. *Ar-Rukhsah asy-Syari'ah: Aḥkāmuhā wa Dawābituhā*, Damascus: al-Khair, 1994.
18. *Khasa 'is al-Kubra li Huquq al-Insān fī al-Islām*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1995.
19. *Al-Ulūm asy-Syari'ah Baina al-Waḥdah wa al-Istiqlal*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1996.
20. *Al-Asas wa Al-Masadir al-Ijtihād al-Musytarikat baina as-Sunnah wa asy-Syi'ah*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1996.
21. *Al-Islām wa Tahadiyat al-'Aṣr*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1996.
22. *Muwajahat al-Ghazw as-Saqafi as-Sahyuni wa al-Ajnabi*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1996.
23. *At-Taqlid fi Mazāhib al-Islāmiyyah 'inda as-Sunnah wa asy-Syi'ah*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1996.
24. *Al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadīs*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1997.
25. *Al-'Urf wa al-'Adat*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1997.
26. *Bay' al-Asam*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1997.
27. *As-Sunnah al-Nabāwiyah*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1997.
28. *Iradah wa al-Waqf al-Khairi*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1998.
29. *Al-Mujaddin Jamaludin al-Afgani*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1998.
30. *Az-Zirā'i fī as-Siyāsah asy-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islam*, Damascus: Dār al-Maktabi, 1999.
31. *Tagyir al-Ijtihād*, Damascus: Dār al-Maktabi, 2000.
32. *Tatbiq asy-Syari'ah al-Islāmiyyah*, Damascus: Dār al-Maktabi, 2000.
33. *Tajdid al-Fiqh al-Islāmi, Az-Zirā'i fī as-Siyāsah asy-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islam*, Damascus: Dār al-Maktabi, 2000.
34. *As-Saqafah wa al-Fikr*, Damascus: Dār al-Maktabi, 2000.
35. *Manhāj ad-Da'wah fī as-Sirah an-Nabāwiyah*, Damascus: Dār al-Maktabi, 2000.

36. *Al-Qayyim al-Insāniah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Damascus: Dār al-Maktabi, 2000.
37. *Haqq al-Huriyyah fī al-'Alam*, Damascus: Dār al-Maktabi, 2000.
38. *Al-Insān fī al-Qur'ān*, Damascus: Dār al-Maktabi, 2000
39. *Al-Islam wa Uṣūl al-Hadarah al-Insāniyyah*, Damascus: Dār al-Maktabi, 2000.
40. *Uṣūl al-Fiqh al-Hanafī*, Damascus: Dār al-Maktabi, 2001.
41. *Dan lain-lain yang masih banyak lagi tidak bisa penulis sebutkan.*

D. Pandangan Orang Lain Terhadap Wahbah Az-Zuḥailī

Sebagai ulama yang diakui oleh berbagai negara karena kecerdasan dan penguasaannya yang tidak hanya pakar di bidang fikih dan juga di berbagai disiplin ilmu lainnya, Wahbah Az-Zuḥailī mendapat pujian dari berbagai kalangan.¹¹ Karyanya yang mencapai lebih dari 100 jilid judul kitab ini kemudian dijuluki *as-Suyūfī as-Ṣani* oleh Badi' as-Sayyid al-Lahham.¹² Di Indonesia, ada Prof. Dr. Mustofa Ali Ya'kub yang merupakan imam besar masjid Istiqlal Jakarta mengaku memiliki pengalaman dengan Syekh Wahbah Az-Zuḥailī ketika diwawancarai oleh tim (Hidayatullah.com pada Kamis, 6 Agustus 2015) yang menemani beliau di Jakarta.¹³

Menurut Mustofa, keilmuan dan karir intelektual Wahbah menduduki *ranking* teratas di masa sekarang khususnya di bidang fikih. Menurutnya juga Syekh Wahbah Az-Zuḥailī adalah orang yang

¹¹ Moch Rafly Ramadhani, *Wahbah Az-Zuḥailī: Mufasir Kontemporer yang mendapat Julukan Imam as-Suyūfī Kedua*, diunggah pada tahun 2020. <https://tafsiralquran.id/Wahbah-az-Zuhaili-Mufasir-Kontemporer-yang-mendapat-Julukan-Imam-Syuyuthi-Kedua/> (Diakses pada hari jumat, 17 juni 2022, pukul 11.14 WIB)

¹² Moch Rafly Ramadhani, *Wahbah Az-Zuḥailī ...*, (17 Juni 2022)

¹³ Ibnu Sumari, *Pengalaman Musthafa Ali Ya'kub jadi Pembantu Syekh Wahbah Az-Zuhaili*, Diunggah pada hari Selasa, 11 Agustus 2015, pukul 18.12 WIB <https://hidayatullah.com/berita/wawancara/read/2015/08/11/75619/Pengalaman-Mustofa-Ali-Ya'kub-jadi-Pembantu-Syekh-Wahbah-Az-Zuhaili.html>, diakses pada Jumat, 17 Juni 2022, Pukul 11.17 WIB

berani memberikan apresiasi dan kritik kepada ulama lainnya termasuk Syeikh Yusuf al-Qardāwi, yang diceritakannya saat mengobrol dengan Mustofa di salah satu hotel di Jakarta. Kemudian ia mengutarakan bahwa Syeikh Wahbah Az-Zuhailī adalah ulama yang sangat produktif dalam menulis karena semasa hidupnya hanya menghabiskan waktu untuk menulis selama 16 jam sehari. Bila sudah menulis, beliau lupa pada dunianya kecuali salat dan makan saja bahkan sampai lupa kalau ada tamu karena begitu fokusnya dalam menulis. Maka menurut Mustofa, ulama-ulama yang ada di Indonesia tidak ada apa-apa bahkan seujung kuku saja tidak, dibandingkan dengan keilmuan Syeikh Wahbah Az-Zuhailī.¹⁴

E. *Al-Tafsīr al-Munīr*

1. Latar belakang *al-Tafsīr al-Munīr*

Seperti yang kita ketahui bahwa penulisan dan pembukuan tafsir telah dilakukan pada masa klasik dan dikenal dengan beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan dunia pada masa itu hingga mufasir-mufasir berikutnya. Contoh kitab tafsir masa ini yang terkenal adalah Tafsīr al-Qurṭubi, Ibnu Katsīr, Tafsīr Ibn Jarīr ath-Ṭabari, dan lain-lain, dengan menggunakan bentuk periwayatan (*bil riwāyah*) dan belum marak terjadi pembukuan tafsir dengan bentuk *ijtihad (bil ra'yi)*.¹⁵ Setelah masa kontemporer mulailah banyak muncul tafsir bentuk *ijtihad* ini hingga kajian tersebut meluas dan banyak terdapat riwayat israiliyat, maka menurut Wahbah Az-Zuhailī dalam riwayat israiliyat tersebut terdapat kebatilan seperti adanya riwayat yang meragukan kemaksuman nabi karena berbenturan dengan teori ilmiah dan meluasnya kajian dan penelitian sains modern hingga ke ruang angkasa. Kata beliau

¹⁴ Ibnu Sumari, *Pengalaman Musthafa ...*, (17 Juni 2022)

¹⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 79

yang perlu diingat dan diketahui oleh semua muslim adalah bahwa ajakan al-Qur'an berpusat pada memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, berperilaku dalam kebaikan, dan untuk memerangi kebodohan dan keterbelakangan.¹⁶

Alasan dinamakannya kitab *al-Tafsir al-Munir* yang memiliki arti "tafsir yang terang" sudah jelas bahwa memiliki makna yang kuat yang terkandung dalam kata tersebut.¹⁷ Tujuan utama Wahbah Az-Zuhaili menulis kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara muslim dan kitab-Nya. Oleh karena itu beliau tidak hanya menjelaskan tafsir ini hanya dengan corak hukum fikih semata, tetapi meliputi akidah, *manhaj*, akhlak dan perilaku, konstitusi umum, dan seras lingkup status dan struktur sosial masyarakat. Kitab tafsir yang telah ia tulis ini merupakan gabungan antara *masur* dan *ra'yi* yang menggunakan referensi tafsir-tafsir lama maupun yang baru dengan sumber-sumber yang terpercaya, serta seputar ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu *I'rab* dalam bahasa Arab yang akan membantu dalam memahami kosakata ayat. *al-Tafsir al-Munir* ini terjauh dari kepentingan atau pengaruh dari berbagai aliran atau mazhab-mazhab, melainkan murni dari kajian penafsiran al-Qur'an sesuai dengan karakter bahasa Arab dan terhindar dari fanatisme.¹⁸

Penulisan tafsir ini pada dasarnya berlandaskan pada adanya kebutuhan untuk mereinterpretasikan tafsir di era kontemporer yang memiliki kekayaan epistemologi ini. Era serba canggih ini di samping banyak karangan tafsir yang lurus tetapi karangan tafsir banyak pula yang menyimpang, rancu, dan tidak memiliki akurasi ilmiah, gerakan dakwah dengan rujukan menyimpang ini telah

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 1. terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. xvi

¹⁷ Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 7, No. 2, (November 2014), h. 48 pdf

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir ...*, Jilid 1, h. xvii

gencar dilakukan di masjid-masjid dan lain-lain. Untuk itu menurut Wahbah Az-Zuhaili bahwa penulisan kitab *al-Tafsir al-Munir* diperuntukkan supaya bisa menjadi rujukan oleh setiap peneliti dan pembaca, dengan izin Allah kitab *al-Tafsir al-Munir* ini dapat dipercaya, mudah dipahami, dan mudah dicerna. Dengan situasi tersebut maka kitab tafsir ini dapat menjadi rujukan para ulama dan pelajar dalam mencegah dan menanggulangi penyesatan yang dilakukan khalayak awam tanpa landasan ilmu.¹⁹

2. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dipakai Wahbah Az-Zuhaili pada *al-Tafsir al-Munir* adalah dapat dilihat pula melalui pengantar yang diberikannya pada kitab *al-Tafsir al-Munir*. Dalam *al-Tafsir al-Munir* Wahbah Az-Zuhaili membuat kerangka penafsirannya dimulai sesuai dengan urutan ayat di dalam mushaf dengan membuat tema pada setiap bahasan ayat. Adapun sistematika penulisan tafsir ini adalah sebagai berikut:²⁰

- a) Membagi ayat-ayat al-Qur'an pada satuan topik dengan judul penjas,
- b) Menjelaskan kandungan setiap surah secara ringkas (global),
- c) Menerangkan aspek kebahasaan,
- d) Menjelaskan histori pada ayat-ayat (*asbab an-nuzul*) dan peristiwa-peristiwa penting Islam dengan merujuk kepada riwayat yang *shahih* dan mengesampingkan riwayat yang *daif* melalui buku-buku sirah yang akurat dan terpercaya,
- e) Menjelaskan tafsirnya,
- f) Menerangkan hikmah dari hukum-hukum pada ayat, dan

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* ..., Jilid 1, h. xviii

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* ..., Jilid 1, h. xviii

g) Menjelaskan secara detail setiap kata pada ayat dalam aspek *balaghah* dan *i'rābnya*.

3. Metode Penafsiran

Dalam kitab *al-Tafsīr al-Munīr* ini Wahbah Az-Zuhailī menggunakan gabungan antara bentuk tafsir *bil maṣūr* (riwayat) dan bentuk *bil ra'yi* (penalaran/*ijtihād*). Metode yang dipakai adalah metode *tahlīli* atau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan seluruh aspek yang melingkupinya dan menerapkan pula metode semi tematik. Langkah-langkah yang dipakai adalah menjelaskan ayat al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf, kemudian menjelaskan kebahasaannya seperti *i'rāb*, *balaghah*, *mufradāt*, serta aspek-aspek yang terkait yakni *qirā'at*, *asbāb an-nuzūl*, dan *munāsabah* ayat.²¹

4. Corak Penafsiran

Ditinjau dari pola kajian *al-Tafsīr al-Munīr*, corak yang dipakai Wahbah Az-Zuhailī tidak jauh-jauh dari latar belakang pendidikan intelektualnya yaitu corak *fihiyyah* dan filsafat hukum. Selain itu tafsir ini kental dengan nuansa sastra dan sosial kemasyarakatan (*Adābi al-Ijtima'i*) yakni penjelasan yang berkaitan langsung dengan kehidupan budaya dan sosial masyarakat, sehingga Wahbah Az-Zuhailī mencoba menanggulangi masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan pembahasan yang mudah dipahami.²²

5. Sumber-Sumber Penafsiran

²¹ Ummul Aiman, *Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhailī: Kajian at-Tafsīr al-Munīr*, MIQOT, Vol. 36, No. 1, (2012), h. 10

²² Mokhammad Sukron, *Tafsīr Wahbah Az-Zuhailī Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsīr al-Munīr terhadap Ayat Poligami*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2, No. 1, (2018), h. 268 pdf

Adapun sumber-sumber yang dipakai Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir* adalah sebagai berikut:²³ Dalam bidang akidah akhlak dan keagungan Allah di semesta raya, rujukannya adalah kitab *Tafsir al-kabir* karya *Fakhruddin ar-Razi*, *Tafsir al-Bahr al-Muht* karya *Abu Hayyan al-Andalusi*. Pada bidang kisah-kisah dalam al-Qur'an, rujukannya *Tafsir al-Khazin* dan *al-Bagawi*. Dalam masalah hukum fikih, rujukannya pada *Ahkām al-Qur'an* karya *Ibnu 'Arabi*, *Ahkām al-Qur'an* karya *al-Jassas*, *al-Jāmi' fī Ahkām al-Qur'an* karya *al-Qurṭubi*, dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* karya *Ibnu Katsir*. Di bidang bahasa yaitu *Tafsir al-Kassyaf* karya *al-Zamarkasyi*. Dalam bidang 'ilmu qir'at dari kitab *Tafsir an-Nasafi*. Kemudian pada bidang sains dan kealaman merujuk pada kitab *al-Jawahir* karya *Tantawi Jauhari*, dan masih banyak rujukan yang lain-lainnya.

Maka berdasarkan sumber-sumber penafsiran kitab tafsir ini, *al-Tafsir al-Munir* mengkombinasikan bentuk *bi al-Maṣur* (riwayat) dengan bentuk *bi al-Ra'yi* (*ijtihad*) serta menggunakan retorika bahasa yang kontemporer yang mudah dimengerti dan dipahami oleh para pengkaji dan pembacanya.²⁴

²³ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*, Jurnal Analisis, Vol. 16, No. 1, (2016), h. 136 pdf

²⁴ M. Zulfikar Nur Falah, *Menelisk Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Diunggah pada Februari 2022, <https://tanwir.id/-menelisk-tafsir-kontemporer-al-munir-karya-wahbah-az-zuhaili/> Diakses pada hari Jumat, tanggal 8 Juli 2022, Pukul 22.23 WIB

BAB IV

PENAFSIRAN *JADAL* DALAM *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR*

A. QS. al-An'ām/6: 25

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۗ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا ۚ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ مُجِدِّلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّا هَذَا إِيلَٰهٌ أُسْطُورٌ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak memahaminya, dan telinganya tersumbat. Dan walaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tidak akan beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Ini (al-Quran) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.” (QS. Al-An'ām/6: 25)¹

1. *Mufradāt* Lugawiyah

(وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ) Di antara mereka merupakan orang-orang yang mendengarkanmu (saat kamu membacanya). (وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً) Tetapi Kami jadikan hati mereka tertutup (dari melihat kebenaran itu).² Kata (قلوب) merupakan jamak dari kata isim (قلب) yang menurut orang-orang sufi bukanlah dimaknai dengan bentuk fisik yang ada dalam tubuh manusia (*liver*), akan tetapi pada hakikat spiritual batiniah sebagai sumber cahaya, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Maka menurut psikologi sufi, hati adalah tempat untuk menyuburkan kebijaksanaan, penuh kasih sayang, dan lebih pengertian daripada hatinya yang tertutup.³ Tetapi Kami tutup

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2007), h. 130

² Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqā'id wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Cet. I, Jilid 4. terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 164

³ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri, dan Jiwa*, terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 53

dengan kata (اكنة) yang merupakan jamak dari kata (كِنَانٌ), pemaknaan ini merupakan pemisalan yang merupakan *isti'arah* sebagai ungkapan karena mereka berpaling dari al-Qur'an.⁴ Menurut M. Quraish Sihab bahwa Allah SWT telah meletakkan penutup-penutup di atas hati (قلوب) dan pendengaran (وقرا) mereka tersumbat, sehingga kedatangan mereka tidak lain hanyalah untuk mencari kelemahan ayat-ayat Kami.⁵ Dan mereka tidak memahami (ان يفقهوه) karena telah di tutup hati dan pendengaran mereka, sehingga bila mereka melihat tanda-tanda kebenaran itu, maka mereka tetap tidak akan beriman. Makna (يفقهوه) berasal dari kata (فقهه) yang memiliki makna mengetahui, memahami, mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan (*kaffah*).⁶

2. Golongan ayat Makkiyah

Ayat ini termasuk kelompok surat Makkiyah berdasarkan standar mushaf Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya dan Pakistan. Para Mufasir seperti al-Baidawiy, Ibnu Kaṣīr, as-Suyūṭiy, dan al-'Alusi menetapkan surat ini sebagai kelompok Makkiyah. Meskipun para ulama sepakat dengan penetapan surat ini tergolong pada surat Makkiyah, tetapi di antara mereka berbeda pendapat mengenai rincian pada ayat-ayatnya, jumhur ulama mengatakan seluruh ayat-ayatnya turun di Mekah, sebagian yang lain mengatakan ada sebagian yang turun di Madinah. Ada yang berpendapat terdapat 1,2,3,6, dan ada pula yang berpendapat 9 ayat turun di Madinah. Menurut Ibnu Munzīr, ayat yang turun di Madinah adalah ayat 111, Ibnu 'Abbās dan Qatādah mengatakan

⁴ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr...*, Cet. I, Jilid 4, h. 164

⁵ M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 58

⁶ H.A Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Ed. Revisi (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), h. 4

pada ayat 91 dan 141. Sedangkan al-Karimiy menyatakan terdapat 6 ayat yakni 91, 93, 94, dan 151-153. Kemudian al-Qurtubiy berpandangan bahwa tafsir yang bercorak *ahkām* diturunkan secara sekaligus karena seluruh ayatnya mempunyai satu kandungan yakni menegakkan kebenaran Islam.⁷

3. *Munāsabah* Ayat

Ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yang telah Allah sampaikan untuk jangan meragukan al-Qur'an, karena barangsiapa yang meragukan wahyu-Nya adalah orang yang paling zalim, tetapi mereka membantah keterangan yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dan pada ayat setelahnya orang seperti ini hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak sadar akan hal demikian.⁸

4. *Asbāb an-Nuzūl* ayat

Ibnu 'Abbās berkata, Abū Sufyān bin Ḥarb, Walīd bin Muḡīrah, Nadhr bin Ḥāris 'Utbah, dan Syaibah Umayyah dan 'Ubay mendengarkan *rasūlullah* SAW, lalu mereka berkata kepada an-Nadhr "Wahai Abū Qutailah, apa yang dikatakan Muḡammad?" dia berkata "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang dia katakan. Hanya saja aku melihat ia menggerakkan kedua bibir mengatakan sesuatu yaitu tidak lain hanya dongeng-dongeng orang-orang dahulu sebagaimana aku pernah ceritakan pada kalian cerita umat abad-abad lampau." Nadhr memang sering bercerita kepada suku Quraisy tentang umat abad-abad lampau kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini.⁹

⁷ Jony Syatri, dkk, *Makki & Madaniy Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentahsil Mushaf al-Qur'an Kemenag RI, 2017), h. 199-202

⁸ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr...*, Cet. I, Jilid 4, h. 163

⁹ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr...*, Cet. I, Jilid 4, h. 164

5. Penafsiran Ayat

Dalam hal ini Wahbah Az-Zuhaili memberikan penafsirannya terhadap ayat ini bahwa sebagian dari orang-orang kafir itu datang dan mendengarkan banyak al-Qur'an tetapi tidak masuk ke dalam keyakinannya dan tidak sama sekali membawa manfaat sehingga di antara mereka berkata al-Qur'an tidak lain hanyalah dongeng dan bual-bualan belaka. Allah menutup pintu hati mereka hati mereka sehingga tidak mampu memahami ayat-ayat-Nya. Di dalam diri mereka terhibat dan tidak mampu untuk merenungkan makna dari ayat-ayat-Nya, hal ini dikarenakan adanya sikap taklid buta disebabkan adanya keinginan yang kuat untuk tidak mau mendengarkan dan merenungi firman Allah SWT.¹⁰ Firman-Nya,

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ
عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya: “Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.” (QS. Al-Baqarah/2: 171)

Orang ini dimaksudkan oleh firman-Nya dan hadis nabi sebagai orang kafir lagi batil,

مَا تُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا

“Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir.” (QS. Gāfir/40: 4)¹¹ Dan isyarat yang disabdakan nabi, “Janganlah kalian saling meragukan al-Qur'an, karena keraguan di

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir...*, Cet. I, Jilid 4, h. 165

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya* ..., h. 467

dalamnya adalah kekafiran, dan perdebatan di dalam al-Qur'an adalah kekafiran."¹²

Kemudian mereka ini mendatangimu (Muhammad) lalu mendebat dan menentang ajaran yang kamu bawa. Mereka mengatakan "Apa yang kamu bawa itu tidak lain hanyalah bersumber dari kitab umat-umat terdahulu, dan itu hanyalah dongeng, cerita karangan, kurafat, dan kisah untuk menipu manusia belaka. Lebih lanjut Wahbah mengutarakan bahwa mereka melakukan perbuatan tercela dua kali, yaitu menolak dan mendustakan ajaran nabi dengan tidak mengambil pelajaran dan mengajak orang lain untuk tidak mengambil pelajaran dan manfaat dari al-Qur'an."¹³

Sebagai perbandingan, M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah memberikan penerangan terhadap ayat ini yakni, bahwa mereka datang untuk mendengarkan bacaanmu (Muhammad) dengan sungguh-sungguh, padahal Kami telah memberi penutup pada hati dan telinga mereka karena bersikeras tidak mau memahami, sehingga kedatangan mereka tidak lain hanya untuk mencari-cari kelemahan al-Qur'an. Mereka tidak memahaminya (pemahaman yang tak membawa manfaat sama sekali) di samping Allah SWT telah memberikan tutupan pada hati dan telinga mereka sehingga hati dan pendengaran mereka tidak merasuk ke jiwa untuk memahami ayat-ayat Kami, meskipun mereka melihat dengan mata kepala atau mata hati, mereka tetap tidak mau beriman karena segala potensi yang telah Allah SWT berikan telah mereka acuhkan.¹⁴

6. Makna *Jadal*

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* ..., Cet. I, Jilid 12, h. 310

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* ..., Cet. I, Jilid 4, h. 165

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ..., Volume 4, h. 59

Setelah melihat dari penafsiran *jadal* dalam *At-Tafsīr al-Munīr*, kemudian *jadal* menurut Wahbah Az-Zuhailī dalam ayat ini dapat dimaknai mematahkan lawan bicaranya dengan cara yang batil yang dilakukan oleh an-Nadhr (Abū Qutailah) terhadap nabi Muhammad SAW yang menyampaikan al-Qur'an. Hal ini terjadi karena ada dua hal yang membuat seorang Abū Qutailah melakukan *jadal* dalam ayat tersebut, pertama karena latar belakangnya sebagai seorang pendongeng, yang kedua karena Allah telah meletakkan penutup-penutup di atas hati (قلوب) dan pendengaran (وقرا) mereka tersumbat.¹⁵

B. QS. Hūd/11: 32

قَالُوا يَنْوُحُ قَدْ جِدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتَنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ

الصَّادِقِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Mereka berkata "Wahai Nuh, Sungguh engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan, jika kamu Termasuk orang yang benar". (QS. Hūd/11: 32)¹⁶

1. Mufradāt Lugawiyah

(قد جادلنا) mereka berkata sungguh kamu telah berbantah dengan kami (bermusuhan), (فأكثرت جدالنا) maka kamu telah memperbanyak (memperpanjang) bantahanmu atau membawa macam-macam bantahan terhadap kami. (فأتنا بما تعدنا) maka datangkanlah siksaan pada kami yang telah engkau ancamkan itu, (ان كنت من الصادقين) bila kamu adalah yang termasuk orang-orang

¹⁵ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr*..., Cet. I, Jilid 4, h. 165

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya* ..., h. 225

benar, dalam pengakuan kenabianmu, tetapi sungguh kamu tidak akan mampu memberi pengaruh kepada kami.¹⁷

2. Golongan ayat Makkiyah

Ayat ini termasuk kelompok surat Makkiyah berdasarkan standar mushaf Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya dan Pakistan. Ulama mayoritas mengemukakan surah Hūd keseluruhan ayatnya turun di Mekah, kecuali al-Mawardiyy yang mengambil riwayat Ibnu ‘Abbās dan Qatādah menyebutkan bahwa ayat 114 adalah kelompok Madaniyah. Kemudian menurut Ibnu ‘Atiyyah berdasarkan riwayat Muqātil mengatakan pada ayat 12,17, dan 114 adalah Madaniyah. Hal ini senada dengan as-Suyūṭiy yang mengatakan ada 3 ayat dalam surat ini yang tergolong Madaniyah bahkan beliau menyatakan bahwa ayat 114 merupakan dalil yang paling kuat.¹⁸

3. *Munāsabah* Ayat

Ayat ini memiliki korelasi pada ayat setelahnya yakni, Sesudah Nuh menjawab dan menangkis syubhat kaumnya, mereka kemudian menguraikan dua hal, pertama mereka berkata bahwa Nuh adalah orang yang banyak membantah, dan kedua mereka meminta supaya didatangkan azab yang telah mengancam mereka. Lalu Allah menyebut keputusan mereka sebagai *i'tirād* (pengalihan pembicaraan) yaitu berlepas diri Muhammad dari pernisbatan terhadap perbuatan dituduhkan kepada beliau yang mengada-ada.¹⁹

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 6, h. 326

¹⁸ Jony Syatri, dkk, *Makki & Madaniy* ..., h. 240-241

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., Cet. I, Jilid 6, h. 327

4. Penafsiran Ayat

Kaum Nuh berkata “kamu telah berbantah dengan kami tetapi kami tetap tidak akan mengikutimu, dan datangkanlah azab yang dapat mengancam atau membinasakan kami. Lalu mereka meminta bila Nuh adalah orang benar (apa yang dikatakannya itu benar) maka mereka meminta azab. Kata *jadal* dalam ayat ini (جَادَلْتَنَا) menunjukkan bahwa kaum Nuh mengatakan bahwa Nuh telah banyak membantah dan bermusuhan dengan mereka dan (فَأَكْثَرْتُ) dan Nuh telah memperpanjang bantahannya atau ia membawa macam-macam bantahan untuk mereka. Padahal pada dasarnya Nuh membantah mereka untuk menyeru pada jalan tuhan yang lurus,²⁰ firman-Nya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٦﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٧﴾

﴿٦﴾

Artinya: *Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)". (QS. Nuh/71:5-6)*

Lalu pada ayat berikutnya Nuh berkata sesungguhnya yang akan memberikan azab atau siksaan pada kalian hanyalah Allah SWT dan tidak ada sesuatu apapun yang bisa menghalangi-Nya, bila Dia menghendaki siksaan atas kalian cepat atau lambat mudah bagi-Nya, maka dalam hal ini bukan urusanku melainkan kehendak-Nya yang tidak dapat di atur oleh siapapun.²¹ Bantahan yang dilakukan Nuh tidak lain supaya ia dapat mengajak orang-orang yang tersesat untuk kembali pada jalan keesaan Allah SWT.

Sebagai pembanding ayat di atas, maka penulis memasukkan penjelasan Tafsir al-Misbah mengenai perkara ini, dikatakan bahwa kaum Nuh telah jenuh mendengar perkataan dan seruan Nuh

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir...*, Cet. I, Jilid 6, h. 327

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir...*, Cet. I, Jilid 6, h. 327

karena menurut informasi dalam (QS. Al-Ankabut/46: 14) bahwa Nuh telah berdakwah dengan mereka selama 950 tahun (hanya saja tahun yang dimaksud dalam hal ini tidak diketahui pasti berapa lama atau apakah sama atau tidak dengan tahun masehi atau hijriah yang saat ini). Jadi menurut mereka Nuh tidak perlu lagi menyeru dan berbantah-bantah dengan mereka, tapi datangkanlah apa yang selama ini Nuh ucapkan terkait ancaman terhadap kami, jika apa yang Nuh katakan adalah kebenaran (jika Nuh termasuk orang-orang yang benar). Maka Nuh berkata sungguh hanya Allah yang akan memberikan azab atas kalian, bila hal itu terjadi kamu semua tidak akan luput dari incaran (siksaan-Nya).²²

7. Makna *Jadal*

Setelah melihat dari penafsiran *jadal* dalam *At-Tafsir al-Munir*, kemudian *jadal* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam ayat ini dapat penolakan argumentasi Nuh yang dilakukan oleh kaumnya terhadap Nuh, mereka sudah tidak ingin mendengarkan Nuh tapi meminta bukti berupa azab. Dalam ayat ini yang melakukan *jadal* adalah Nuh namun ditolak oleh kaumnya dengan alasan apapun dan mereka minta azab sebagai bukti bila Nuh termasuk orang yang benar.²³

C. QS. Hūd/11: 74

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبَشْرَىٰ تَجَدَّدْنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth.” (QS. Hūd/11: 74)²⁴

²² M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Volume 6, h. 244

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir ...*, Cet. I, Jilid 6, h. 327

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya ...*, h. 230

1. *Mufradāt Lugawiyah*

(فلم ذهب عن ابراهيم الروح) ketika telah menghilang rasa kekhawatiran pada diri Ibrahim, khawatir disini yaitu ketika Ibrahim mengetahui kedatangan 3 orang yang bertamu padanya bukanlah manusia melainkan malaikat pengazab, (وجاءته البشرى) dan telah datang berita bahagia, dan kabar gembira karena akan kelahiran anak-anak Ibrahim yang akan menjadi penerus para nabi.²⁵ (يجادلنا في قوم لوط) Ibrahim bersoal jawab (berdebat) dengan malaikat Kami dengan mengatakan “Sungguh di dalamnya terdapat Lut yang penyantun, lembut hati, dan suka kembali pada Allah SWT.”²⁶

2. Golongan ayat Makkiah

Ayat ini termasuk kelompok surat Makkiah berdasarkan standar mushaf Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya dan Pakistan. Ulama mayoritas mengemukakan surah Hūd keseluruhan ayatnya turun di Mekah, kecuali al-Mawardiyy yang mengambil riwayat Ibnu ‘Abbās dan Qatādah menyebutkan bahwa ayat 114 adalah kelompok Madaniyah. Kemudian menurut Ibnu ‘Atiyyah berdasarkan riwayat Muqātil mengatakan pada ayat 12,17, dan 114 adalah Madaniyah. Hal ini senada dengan as-Suyūṭiy yang mengatakan ada 3 ayat dalam surat ini yang tergolong Madaniyah bahkan beliau menyatakan bahwa ayat 114 merupakan dalil yang paling kuat.²⁷

3. *Munāsabah Ayat*

²⁵ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 6, h. 370

²⁶ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 6, h. 369

²⁷ Jony Syatri, dkk, *Makki & Madaniy* ..., h. 240-241

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang kedatangan para malaikat pengazab yang membawa kabar gembira kepada Ibrāhīm atas kelahiran anaknya Ishaq dan Ya'kūb. Para malaikat ini dijamu oleh Ibrāhīm dengan daging sapi bakar, dan para malaikat berkata kami diutus untuk kaum Lūt dan mengucapkan selamat kepada Ibrahim atas kelahiran anaknya. Kemudian Istri Ibrāhīm merasa heran mana mungkin usianya yang sudah tua masih bisa dikaruniai keturunan. Para malaikatpun berkata “mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? Padahal itu merupakan rahmat yang dicurahkan pada kalian. Kemudian pada ayat setelahnya bahwa Ibrāhīm berdebat pada para malaikat dengan mengatakan di dalamnya ada Lut yang penyantun, lembut hati, dan suka kembali pada Allah SWT.”²⁸

Ayat ini adalah kisah keempat dari kisah-kisah yang sudah dikisahkan dalam surat ini, kisah Ibrāhīm juga termuat dalam surat al-Baqarah. Ibrāhīm banyak dikisahkan dalam al-Qur'an bersama bapak dan kaumnya, dan dalam ayat ini ia disebutkan bersama para malaikat yang datang memberi kabar bahagia dengan Ishaq dan Ya'kūb, memberitakan tentang azab untuk kaum Lūt, dan disebutkan bersama Isma'īl ditempat lain.

4. Penafsiran Ayat

Ayat ini bercerita tentang kabar bahagia karena telah kelahiran anaknya bernama Ishaq, kemudian ada yang mengatakan kabar bahagia ini berupa azab yang diberikan untuk kaum Lūt.

وَدَشَّرُوهُ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* ..., Cet. I, Jilid 6, h. 376

“dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).” (QS. Az-Zāriyāt/51: 28)²⁹

Kabar ini dibawa oleh malaikat Jibrīl, Mikail, dan Israfil yang menyerupakan diri sebagai manusia yang disebut para rasul utusan Allah. Para utusan Allah ini kemudian dijamu dengan daging sapi bakar oleh Ibrāhim, “Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar). Lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata: "mengapa tidak mau makan?" (QS. Az-Zāriyāt/51: 26-27)³⁰ Namun ketika Ibrāhim melihat bahwa mereka tidak menjamah makanan itu ia kemudian melihat dengan aneh dan berpikir bahwa mereka bukanlah manusia. Setelah menyadari bahwa mereka adalah malaikat pengazab maka timbullah rasa cemas dan takut pada dirinya.³¹

Kemudian mereka berkata pada Ibrāhim “Dan janganlah kamu takut, kami tidak bertujuan buruk kepadamu melainkan membawa kabar gembira atas lahirnya Ishaq dan Ya’kūb yang dari keturunan inilah nanti terbangun generasi cerdas yang akan melangsungkan nasabmu, dan kami diutus untuk membinasakan kaum Lūt yang membangkang.” Setelah hilang rasa cemas dan takut yang ada di dada Ibrāhim, kemudian ia mulai bersoal jawab (berdebat) kepada para malaikat itu seraya berkata sesungguhnya di dalamnya ada Lūt (يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ).³²

Wahbah Az-Zuhailī memberikan pandangannya bahwa bersoal jawab (berdebat) yang dilakukan Ibrāhim kepada para malaikat tersebut karena watak Ibrāhim yang ramah, tidak tergesa-

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an & Terjemahannya* ..., h. 521

³⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an & Terjemahannya* ..., h. 521

³¹ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 6, h. 367-373

³² Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 6, h. 367-373

gesa untuk membalas orang-orang yang berlaku zalim padanya, ini dikarenakan rasa kasih sayangnya yang begitu tinggi terhadap kemanusiaan. Sehingga menurut Wahbah dalam kitab tafsirnya perdebatan yang dilakukan oleh Ibrāhim bukan perbuatan dosa, karena Allah telah memujinya pada ayat berikutnya “*Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati, dan suka kembali (kepada Allah).*” (QS. Hūd/11: 75)³³ Yakni karena sifatnya yang penyantun dan kelembutan hatinya ini, Ibrāhim bermaksud supaya pembinasaaan terhadap kaum Lūt ditunda dengan harapan mereka dapat kembali dan bertaubat di jalan Allah SWT.

Sebagai pembanding, M. Qurais Sihab menerangkan makna *jadal* dalam ayat ini dengan makna berdiskusi yakni menyampaikan pendapat kepada lawan bicara dan mendengar alasan lawan bicaranya, masing-masing sama-sama mengupayakan untuk saling meyakinkan pandangan lawan bicaranya dengan pendapat yang diutarakan. Thaahir Ibnu ‘Aasyuur memahami kata (جَادِلْنَا) dalam makna berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT. Lebih lanjut Quraish Shibah menjelaskan bahwa niat Ibrahim dalam hal ini adalah untuk tidak tergesa-gesa dalam menimpakan azab kepada kaum Lut, mungkin mereka ada harapan untuk bertaubat.³⁴

8. Makna *Jadal*

Setelah melihat dari penafsiran *jadal* dalam *At-Tafsīr al-Munīr*, kemudian *jadal* menurut Wahbah Az-Zuhailī dalam ayat ini dapat dimaknai dengan *al-Hiwar* (dialog) yaitu nabi Ibrahim berdialog dengan para malaikat berharap supaya azab terhadap kaum Luth dapat ditunda. *Al-Hiwar* dalam bahasa Arab juga dimaksud jawaban

³³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya ...*, h. 230

³⁴ M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Volume 6, h. 306

Yang berarti tanya jawab, percakapan, dan dialog.³⁵ *Al-hiwar* atau *muhawarah* diartikan sebagai diskusi atau berdialog yang dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan, keraguan, dan kebingungan.³⁶ Nabi Ibrahim bersoal jawab berarti bertanya jawab kepada Allah SWT karena mereka datang dengan perintah-Nya,³⁷ karena keheranan dan ketidaktahuan Ibrahim akan begitu cepatnya azab yang diturunkan untuk kaum Luth.

D. QS. An-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ط

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl/16: 125)³⁸

1. *Mufradāt* Lugawiyah

(ادع الى سبيل ربك) dakwahilah mereka di jalan tuhanmu (agama Allah SWT), (ادع) berasal dari kata (دعا يدع-دعوة) yang artinya “mengajak”. Dengan cara (بالحكمة) yakni dengan kata-kata yang kuat, kukuh, dan dengan dalil yang jelas untuk memperlihatkan kebenaran serta untuk menghapus kesyubhatan.³⁹ Kata *Hikmah* memiliki enam makna dalam al-Qur’an, yakni ajaran-ajaran al-Qur’an, pemahaman atau pengetahuan, kenabian, pengajaran yang baik, ayat-ayat al-Qur’an, dan kecerdasan akal berdasarkan landasan syariat.⁴⁰ Maka dalam hal ini *al-hikmah* adalah pengajaran yang baik, namun yang

³⁵ Ahmad Khoirul, Rumba Triana, dan Aceng Zakaria, *Debat dalam Perspektif al-Qur’an Studi Tematik Ayat-Ayat tentang Debat*, (Prosiding Ilmu al-Qur’an & Tafsir Al-Hidayah STAI Bogor, t.t), h. 11

³⁶ Nanih Machendrawaty, dan Aep Kusnawan, *Teknik Debat dalam Islam dari Konsepsi sampai Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 252

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir ...*, Cet. I, Jilid 6, h. 371

³⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an & Terjemahannya ...*, h. 281

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir ...*, Cet. I, Jilid 7, h. 509

⁴⁰ M. Napi Udin, Skripsi, *Al-Hikmah dalam al-Qur’an Menurut Ulama Tafsir*, (Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya), h. 60

dimaksud dalam ayat ini menurut beberapa ulama tafsir adalah, pertama menurut M. Qurais Sihab memaknai sebagai yang paling utama dari segala sesuatu baik menyangkut perkataan maupun perbuatan⁴¹, sedangkan menurut Sayyid Quṭb menyebutkan makna *al-hikmah* dalam ayat ini yakni cara yang paling baik dan komitmen mengaplikasikan kaidah keadilan terhadap musuh agar tidak melampaui batas dalam membalas mereka⁴², dan menurut Muhammad Ḥasbī As-Ṣiddīqy *al-hikmah* adalah tutur kata yang dapat mempengaruhi jiwa mereka.⁴³

(الموعظة الحسنة) nasihat yang paling baik, pertama menurut M. Qurais Sihab memaknai sebagai uraian yang dapat menyentuh bagian hati, sedangkan menurut Sayyid Quṭb adalah nasihat yang baik, dan menurut Muhammad Ḥasbī As-Ṣiddīqy adalah pelajaran-pelajaran yang baik yang diterima oleh akal juga diterima oleh tabiat manusia.

Kemudian pada kata (جادلهم) dimaknai berdebat dengan jalan atau cara yang paling *hasanah* (baik) yakni dengan metode diskusi atau bukti-bukti yang dapat mematahkan argumen lawan debat hingga ia tidak mampu lagi beralasan.⁴⁴

2. Golongan ayat Makkiyah

Ayat ini termasuk kelompok surat Makkiyah berdasarkan standar mushaf Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya dan Pakistan. Mayoritas ulama telah menyepakati seluruh ayat dalam surah An-Nahl adalah Makkiyah. Tetapi ada sebagian ulama yang mengecualikan beberapa ayat, hal ini berdasarkan pada riwayat

⁴¹ M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Volume 7, h. 387

⁴² Sayyid Quṭb, *Tafsīr Zilālil Qur'ān di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 7, Cet. I, terj. As'ad Yasin, et all (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 219

⁴³ Teungku Muhammad Ḥasbī As-Ṣiddīqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr*, Jilid 3 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2291

⁴⁴ M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Volume 7, h. 387

Ibnu ‘Abbās yang mengecualikan 3 ayat terakhir yakni ayat 126-128, akan tetapi dalam riwayat lain Ibnu ‘Abbās mengecualikan bukan pada ayat itu melainkan ayat 95-97. Sementara Qatādah mengecualikan pada ayat 95, 95, dan 126-128. Ibnu as-Sa‘īb mengecualikan pada ayat 41, 110, dan 126-128. Sedangkan Muqātil bin Sulaimān mengecualikan pada ayat 41, 75, 106, 110, dan 126-128.⁴⁵

3. *Munāsabah* ayat

Ayat ini memiliki korelasi yang baik pada ayat sebelumnya, yaitu perintah Allah SWT supaya mengikuti agama nabi Ibrahim karena ia bukanlah orang yang musyrik. Dan memberikan pada Yahudi yang memperselisihkan hari sabtu, kemudian supaya mendebat mereka dengan cara yang paling baik dengan penuh hikmah dan pelajaran.

Pembicaraan pada ayat ini berbentuk gradual, yaitu orang-orang yang diseru dengan *mau’izah*, lalu menuju pada mereka yang perlu didebat, lalu menuju kepada orang-orang yang perlu dibalas atas amal perbuatannya. Kemudian Allah memerintahkan supaya senantiasa menjaga sikap keadilan serta menjadikan hukum *qīṣaṣ* yang setara dengan perbuatan kejahatannya. Kemudian Allah dengan tegas memerintahkan agar senantiasa tegar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan musibah dengan tetap mengharap taufik dari Allah SWT dan memelihara ketaatan.⁴⁶

4. *Asbāb an-Nuzūl* ayat

As-Suyūṭī mengindikasikan turunnya ayat ini berkenaan dengan peristiwa *Fatḥu Makkah*, kemudian Ibnu al-Hashshar mengatakan bahwa turunnya ayat ini pertama kali di Mekah, kemudian di Uḥud,

⁴⁵ Jony Syatri, dkk, *Makki & Madaniy ...*, h. 275-277

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr ...*, Cet. I, Jilid 7, h. 510-511

dan pada peristiwa *Fatḥu Makkah*. Pendapat *jumhūr* ulama tafsir ayat ini turun menyangkut kejadian mutilasi yang dilakukan pada jasad Hamzah di perang Uhud.⁴⁷

5. Penafsiran Ayat

Salah satu dari tugas para nabi dan rasul adalah menyeru (dakwah) kepada umat manusia untuk berada di jalan yang lurus dan diridai Allah SWT, Allah memerintahkan utusan-Nya untuk mengajak manusia kepada ajaran-Nya (ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ) dengan cara yang penuh hikmah dan pelajaran yang baik (*mau'izah al-Ḥasanah*), yaitu serulah umat manusia itu menuju syariat Allah dengan argumen yang kuat, tepat, menyentuh, dan berkesan. Artinya gunakanlah kata-kata yang memberikan nasihat dan pelajaran yang baik dan efektif sehingga berkesan dan dapat masuk ke hati mereka. Kemudian debatlah mereka dengan cara yang paling baik وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي (هِيَ أَحْسَنُ), maksud dari debatlah disini gunakanlah kata yang paling baik, santun, dan penuh kelembutan. Kemudian bersikaplah lapang dada dan memaafkan bila dibalas dengan cacian dan sikap kasar dari mereka. Lakukanlah dengan cara diskusi dan debat dengan penuh respek dan hendaklah dengan maksud mencari dan mencapai kebenaran, tanpa dilandasi sikap buruk dan penuh cacian dan meninggikan suara yang akan menyakiti lawan debat.⁴⁸ Firman-Nya,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ^ط

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka.”(QS. An-‘Ankabūt/29: 46)⁴⁹

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 7, h. 510-511

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 7, h. 510-511

⁴⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an & Terjemahannya* ..., h. 402

Ayat ini memberikan arahan kepada Nabi dan pengikutnya supaya berdebat dan berdiskusi dengan umat Nasrani dan Yahudi dengan acara yang baik, bijak, dan lembut. Kecuali pada mereka yang zalim dan setelah mendengar argumentasi yang jelas tetapi tetap saja mereka menentang dan menyombongkan diri dihadapan kebenaran yang nyata lagi jelas.⁵⁰

Untuk mereka yang menentang dengan keras kebenaran yang telah dijelaskan, maka perlakukanlah mereka dengan cara yang sepadan. Kesombongan mereka dibalas dengan cara yang sama, begitu juga dengan mereka yang mengajak perang maka harus dibalas dengan perang balik. Tetapi menurut pendapat *mujāhid* dan yang lainnya yang mengatakan bahwa ayat ini *muḥkam* dan hanya diperuntukkan untuk mereka (ahli kitab) yang bertujuan untuk mencari kebenaran agama, maka hendaklah menyatakannya dengan cara yang baik dan argumentasi yang logis dan tersusun, sehingga diharapkan mereka dapat terpanggil keimanannya untuk meninggalkan perbuatan menyekutukan Allah, tanpa harus dengan kekerasan. Allah SWT perintahkan nabi Musa ketika diutus untuk mendakwahi Fir'aun,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan dia sadar atau takut.”(QS. Tāhā/20: 44)⁵¹

Tetapi lebih lanjut Wahbah memberikan penjelasan bahwa umat Islam tidak perlu ragu dan khawatir bila mereka (umat Nasrani dan Yahudi) memerangi kaum muslim disebabkan penentangan mereka terhadap kebenaran yang nyata telah tampak, dengan demikian boleh menyerang ahli kitab itu dengan upaya untuk membentengi agama Islam dari penyerangan yang mereka

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 11, h. 33-34

⁵¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya* ..., h. 314

lakukan.⁵² Hal ini terdapat dalam firman-Nya, “Sungguh, Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menololng (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat, Maha Perkasa.” (QS. Al-Hadid/57: 25).⁵³

Sebagai pembanding supaya lebih jelas lagi penafsirannya maka diambil pula uraian dari tafsir al-Misbah, *jadal* atau *jidal* menurut M. Qurais Sihab terdiri dari 3 makna yakni yang buruk diungkapkan dengan metode yang kasar dengan dalih-dalih yang tidak dapat dibenarkan serta mengundang amarah lawan bicara, yang baik disampaikan dengan cara yang sopan dengan dalil-dalil yang kuat dan diakui lawan bicara, sedangkan yang terbaik dilakukan dengan metode yang baik dan benar serta dapat membungkam argumen lawan. Penyebutan *jadal* di atas sangat serasi yaitu dengan metode *hikmah* yang disampaikan tanpa syarat kemudian disusul dengan kata *mau'izah* melalui syarat *al-Hasanah*. Para ulama kemudian membagi metode di atas sesuai dengan tingkatan masing-masing sasaran dakwah, yaitu orang-orang cerdas dengan hikmah dan orang awam yang memiliki tingkat berpikir tetapi bejat moral dan amal dengan cara *mau'izah*, sedangkan orang-orang kafir dengan cara *jadal*, tapi bisa jadi kesemua sasaran itu bertukaran karena tergantung lagi dengan objek yang di dakwahi.⁵⁴

9. Makna *Jadal*

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* ..., Cet. I, Jilid 11, h. 33-34

⁵³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya* ..., h. 541

⁵⁴ M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah* ..., Volume 7, h. 388

Setelah melihat dari penafsiran *jadal* dalam *At-Tafsīr al-Munīr*, kemudian *jadal* menurut Wahbah Az-Zuhailī dalam ayat ini dapat dimaknai proses menampakkan kebenaran. Kenapa dikatakan demikian karena dalam ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada nabi dan kaum muslimin untuk mendebat orang-orang kafir itu dengan argumen yang kuat, tepat, menyentuh, dan berkesan yang dilandasi dengan kata-kata yang bijak, santun, dan penuh kelembuan. Kemudian lebih lanjut Wahbah Az-Zuhailī menjelaskan agar supaya berdebat dengan cara diskusi yang penuh respek dengan tujuan untuk menggapai kebenaran.⁵⁵

E. QS. Az-Zukhruf/43: 58

وَقَالُوا ءَأَلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. (QS. Az-Zukhruf/43: 58)⁵⁶

1. *Mufradāt* Lugawiyah

(وقلوا ألهتنا خير أم هو) mereka yakni orang-orang musyrik itu berkata “menurutmu manakah yang paling baik berhala-berhala yang kami jadikan tuhan-tuhan kami atau Isa? Jika ia disembah karena dijadikan putra Allah, tuhan-tuhan kami dari mailakat-malaikat pasti lebih berhak disembah daripada Isa”. (ما ضربوه) mereka sebenarnya tidak memberikan perumpamaan (الا جدلا) kecuali perumpamaan yang mereka lontarkan itu menjadi bahan untuk membantah, dan mereka hanyalah untuk membantah dengan batil saja. Karena mereka mengerti kata (ما) untuk sesuatu yang

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 7, h. 510-511

⁵⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya* ..., h. 493

tidak berakal sehingga tidak mencakup Isa. (بل هم قوم خصمون) tetapi pada dasarnya mereka adalah kaum yang memang suka berkelahi, keras, suka berbantah-bantah, dan adalah kaum yang pandai bersilat lidah.⁵⁷

2. Golongan ayat Makkiyah

Ayat ini termasuk kelompok surat Makkiyah berdasarkan standar mushaf Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya dan Pakistan. Kesepakatan para ulama pada surah az-Zukhruf adalah tidak ada ayat yang turun di Madinah, hanya dua pendapat saja yang mengatakan bahwa ayat 45 merupakan ayat yang turun di Madinah yakni pendapat dari Ibnu al-Jauziy dan al-Qurṭubiy yang mengutip dari Muqātil. Menurut Muhammad Sayyid Tantawiy yang menyetujui dari pendapat Ibnu ‘Aṭiyah bahwa semua ayat dalam surah ini adalah Makkiyah.⁵⁸

3. *Munāsabah* Ayat

Korelasi ayat ini pada ayat sebelumnya ketika Isa diperumpamakan lalu ditertawakan oleh orang-orang Qurasy, kemudian debat yang dilontarkan ‘Abdullah bin Ziba’ra as-Sahmi dengan perumpamaan antara malaikat, nabi ‘Isa, dan ‘Uzair. Namun perumpamaan itu tidak lain hanyalah dengan maksud membantah saja, dan mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

4. *Asbāb an-Nuzūl* ayat

Ayat ini berkenaan dengan riwayat pada ayat sebelumnya yaitu ‘Abdullah bin Ziba’ra as-Sahmi berkata kepada Nabi SAW, “Sesungguhnya demi tuhan Ka’bah, aku akan mengalahkanmu dalam debat ini, bukankah kamu mengatakan bahwa malaikat itu taat, ‘Isa adalah hamba yang saleh, tapi lihatlah Bani Malih mereka

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 13, h. 174

⁵⁸ Jony Syatri, dkk, *Makki & Madaniy* ..., h. 466

menyembah malaikat, orang-orang Nasrani menyembah 'Isa, orang-orang Yahudi menyembah 'Uzair".⁵⁹

5. Penafsiran Ayat

Wahbah Az-Zuhaili menerangkan dalam ayat ini bahwa bentuk *jadal* ayat ini merupakan penentangan keras kaum Quraisy dengan sikap kekufurannya. Orang-orang kafir Quraisy itu mendebat nabi Muhammad SAW secara batil dengan memberikan *statement* "Tuhan-tuhan kami tidaklah lebih baik dari 'Isa, jika setiap yang disembah selain Allah SWT masuk neraka kami rela tuhan-tuhan kami bersama malaikat, 'Isa, dan 'Uzair". Mereka sebenarnya tidak memberi perumpamaan tetapi hanya untuk mendebat nabi saja, karena mereka adalah orang-orang yang senang bertengkar, berdebat, bersilat lidah, dan berseteru. Imam Ahmad, at-Tirmizi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Umamah r.a ia berkata bahwa nabi SAW bersabda: "Suatu kaum tidak akan tersesat setelah sebelumnya mereka berada pada keimanan dan petunjuk kecuali pada orang-orang yang suka berbantah." Lalu rasul membaca ayat di atas.⁶⁰

Sebagai penambahan penjelas yang memberikan perbandingan, maka penulis memberikan pula penjelasan dalam tafsir an-Nur karya Muhammad Hasbi As-Siddiqy beliau menerangkan mengenai ayat ini bahwa kaum-kaum musyrik itu menanyakan kepada Muhammad "manakah yang paling baik dewa-dewa kami atau Isa ibnu Maryam itu? Jika Isa lebih baik menurut pendapatmu dan dewa-dewa beserta orang-orang yang menyembahnya masuk neraka, maka biarkan kami dengan dewa-dewa itu masuk ke dalam neraka. Mereka mengutarakan perumpamaan itu sebenarnya mendebat bukan untuk menegakkan kebenaran melainkan hanya

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir ...*, Cet. I, Jilid 13, h. 175

⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir ...*, Cet. I, Jilid 13, h. 176

untuk menegakkan benang basah saja. Karena mereka adalah kaum yang suka bertikai.⁶¹

10. Makna *Jadal*

Setelah melihat dari penafsiran *jadal* dalam *At-Tafsīr al-Munīr*, kemudian *jadal* menurut Wahbah Az-Zuhailī dalam ayat ini dapat dimaknai mematahkan argumentasi lawan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan lagi tak terpuji oleh orang musyrik dengan membandingkan tuhan mereka mana yang lebih baik dengan Isa, padahal mereka hanya membantah karena pada dasarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

F. QS. al-Mujādilah/58: 1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا

Artinya: “Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua.”(QS. Al-Mujādilah/58: 1)⁶²

1. *Mufradāt* Lugawiyah

(قد سمع الله) sungguh Allah telah mendengar. Makna dari kata *sami'a* (mendengar) adalah majaz dari makna diterima, dikabulkan, diperkenankan, dengan *'alaqahnya sababiyah* (memiliki sebab, tetapi yang dituju adalah akibatnya). Artinya bahwa Allah SWT telah benar-benar menerima. (قول التي تجادلک في زوجها) Perkataan seorang perempuan yang men-*jadal* nabi untuk mengajukan gugatan tentang perkara suaminya yang telah men-*zihār* dirinya. (وتشتكي الى الله) iapun mengungkapkan pengaduannya dalam kesedihan dan

⁶¹ Teungku Muhammad Ḥasbī As-Ṣiddīqy, *Tafsīr al-Qur'ānul ...*, Jilid 3, h. 3755

⁶² Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya ...*, h. 542

kegundahannya dengan harapan Allah SWT menerima pengaduannya tersebut melalui *rasulullah* SAW, sehingga ia dapat mengharapkan supaya Allah SWT dan Rasul-Nya dapat memberi keputusan yang dapat menghilangkan kesulitan yang dia alami. (والله) (يسمع تحاوركما) dan Allah SWT pun menerima persoalan jawab (perdebatan) mereka berdua.⁶³

Jadal dalam konteks ayat ini menurut M. Qurais Sihab menerangkan yaitu (تجادلك) menggunakan *fi'il mudāri'* padahal kejadiannya telah lampau semenjak turunnya ayat ini, ini menunjukkan bahwa ada hal yang menakjubkan di antara diskusi dan debat seorang wanita tua dan nabi Allah ini, yakni di antara keduanya dalam berdebat memiliki metode yang menakjubkan. Seorang wanita tua yang meyakinkan utusan Allah tentang kevalidan pandangannya akan tidak adilnya *zihār* yang menyimpannya, kemudian sikap rasul yang hanya menetapkan hukum dengan turunnya ayat dan tidak berani memutuskan perkara tanpa datangnya wahyu yang diperkenankan. Kemudian yang menakjubkan lagi dari peristiwa *jadal* ini diterimanya atau diperkenankan oleh Allah SWT, dan dengan bebasnya ia menyampaikan aspirasinya yang ternyata direstui oleh Allah.⁶⁴

2. Golongan ayat Madaniyah

Ayat ini termasuk kelompok surat Madaniyah berdasarkan standar mushaf Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya dan Pakistan. Menurut para ulama seperti al-Baqaqiy, Abū Ḥayyān, Ibnu kaṣīr, as-Suyūṭiy, dan Ibnu 'Āsyūr menyepakati bahwa surah ini berstatus Madaniyah berdasarkan riwayat dari Ibnu aḍ-Ḍurais, an-Naḥḥās, Abū as-Syaikh, dan al-Baihaki dari Ibnu 'Abbās. Tetapi

⁶³ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 14, h. 382

⁶⁴ M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah* ..., Volume 14, h. 61

berkata Abū Ḥayyān bahwa ada beberapa ayat yang tergolong Makkiyah. Al-Kalbiy mengatakan ayat ketujuh tidak tergolong Madaniyah, bahkan pendapat dari ‘Aṭā’ mengemukakan bahwa 10 ayat pertama adalah Madaniyah sedang yang sisanya Makkiyah.⁶⁵

3. *Munāsabah* Ayat

Ayat ini memiliki korelasi terhadap ayat-ayat berikutnya yaitu tentang orang yang men-*zihār* istrinya dengan menganggap isterinya seperti punggung ibunya, padahal isterinya bukanlah seperti ibu mereka yang telah melahirkannya, kisah dalam ayat ini seperti yang dijelaskan di atas adalah Khaulah binti Ša’labah yang di-*zihār* suaminya (Aus ibn Šāmit). Perkataan itu adalah mungkar dan dusta, ketika orang-orang yang melakukan *zihār* ini menarik kembali ucapannya maka sebelum pasangan suami isteri bercampur, maka orang-orang ini harus memerdekakan seorang budak, bila tidak mampu maka wajib berpuasa dua bulan berturut-turut, bila tidak mampu juga maka wajib memberi makan enam puluh orang miskin.⁶⁶

4. *Asbāb an-Nuzūl* ayat

Diriwayatkan dari Ḥākim dengan bentuk periwayatan *mu’allaq* yang di-*takhrij* oleh Wahbah melalui kitab Imam Aḥmad dan Bukhāri dalam *Kitāb at-Tauḥīd*, juga dalam sunan Ibnu Mājah dan Baiḥaqi dan dalam *masanidnya* bahwasannya ‘Aus ibn Šāmit berucap kepada Khaulah binti Ša’labah “Kamu seperti punggung ibuku” pada masa Arab jahiliyah apabila ada seorang lelaki berbicara begitu kepada istrinya maka seketika itu istrinya haram untuk disentuh secara suami isteri. Namun setelah itu ‘Aus menyesal telah

⁶⁵ Jony Syatri, dkk, *Makki & Madaniy ...*, h. 541

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr ...*, Cet. I, Jilid 14, h. 379-386

mengatakan itu dan memanggil Khaulah, tetapi Khaulah berkata “Demi Zat yang jiwaku berada digenggaman-Nya, kamu tidak berhak atas diriku karena ucapanmu itu hingga Allah dan rasul-Nya memberi keputusan”.⁶⁷

Kemudian Khaulah pun mengadu kepada rasul perkara dirinya tersebut, “wahai *rasūlullah*, ‘Aus menikahiku ketika aku masih muda dan menarik (cantik), kemudian aku memberikan keturunan padanya, tetapi ketika aku memasuki usia tua dia menjadikan aku seperti punggung ibunya, bila ada petunjuk yang bisa menyelamatkanku dari dilema ini maka katakanlah padaku”. Kemudian nabi berkata “Sampai hari ini aku belum mendapatkan instruksi apapun menyangkut perkara ini”, Khaulah kemudian bersoal jawab lagi “tapi dia tidak menyebutkan kata talak”, dan dalam riwayat lain “Sesungguhnya aku memiliki anak-anak yang masih kecil, jika mereka diserahkan kepada ‘Aus mereka pasti akan terlantar, dan bila diserahkan padaku mereka akan kelaparan”. Khaulah terus-menerus mendebat *rasūlullah* hingga akhirnya ia berkata “*Yā Allah*, hamba mengadukan kesulitan hamba ini, sungguh berat keadaan hamba.”⁶⁸ Kemudian tidak lama setelah itu turunlah wahyu yang menjawab persoalan ini dan nabi pun menyampaikan kepada Khaulah “Wahai Khaulah bergembiralah”. Nabi kemudian membacakan ayat yang turun ini kepadanya.

5. Penafsiran Ayat

Dari penjelasan di atas Wahbah Az-Zuhaili memberikan pandangannya, jadal yang dimaksud dalam ayat di atas adalah dialog (*muḥawarah*) antara Khaulah dengan rasul yaitu berdiskusi mencari jalan keluar dari krisis yang melanda yakni di-*zihār* oleh

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 14, h. 381

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 14, h. 379-386

suaminya yang bernama 'Aus ibn Šāmit. Sedangkan pengaduan adalah memberitahukan tentang sesuatu yang buruk yang sedang menimpa. Dalam riwayatnya bahwa Khaulah dan nabi mengharapkan akan diperkenankannya soal jawab mereka berdua sehingga Allah berkenankan percakapan mereka dengan menurunkan ayat ini dalam bentuk *at-Tawaquq* menggunakan kata *qad* yang disambung dengan kata *Sami'a* yang merupakan majaz dari diterima, diperkenankan, dan dikabulkan dengan '*alāqah sabābiyyah* (merupakan adanya sebab, yaitu mendengar tapi yang dituju adalah akibatnya, yaitu diperkenankan).⁶⁹

Kemudian penulis memberikan pendapat M. Qurais Sihab sebagai pembanding dari penjelasan di atas, bahwa kata *qad* digunakan untuk menekankan pada sesuatu, yakni dalam konteks ayat ini diterimanya pengaduan seorang wanita tua oleh Allah SWT dan diperkenankan. Kemudian ulama memahami ayat ini sebagai dikabulkannya gugatan wanita tua yang mengandung suatu permohonan dan pengaduan. Lalu nabi SAW yang mendengar dan memahami semua yang diucapkan wanita tersebut juga tidak memutuskan perkara itu sebelum Allah memutuskannya dengan menurunkan ayat al-Qur'an. Kemudian beliau merasa kebenaran ada di pihak wanita tersebut, dan beliau menduga Allah SWT pasti akan mengabulkan permohonan wanita yang menggugat tersebut. Sehingga turunnya ayat yang mengisyaratkan dikabulkannya permohonan wanita tua tersebut sehingga nabi bisa memutuskan hukum terhadap perkara tersebut.⁷⁰

11. Makna *Jadal*

⁶⁹ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr ...*, Cet. I, Jilid 14, h. 379-386

⁷⁰ M. Qurais Sihab, *Tafsīr al-Misbah ...*, Volume 14, h. 61

Setelah melihat dari penafsiran *jadal* dalam *At-Tafsīr al-Munīr*, kemudian *jadal* menurut Wahbah Az-Zuhailī dalam ayat ini dapat dimaknai diskusi terbuka antara wanita tua yang bernama Khaulah binti Ša'lah dan nabi Muhammad SAW dalam rangka mencari jalan keluar atas masalah yang menimpa khaulah atas perlakuan suaminya yang telah men-*zihār* dirinya.⁷¹ Pemaknaan *jadal* dalam ayat ini adalah *Munajāh*, yakni berdiskusi yang dalam prosesnya selalu mengedepankan perbincangan untuk pemecahan masalah tanpa melibatkan pertengkaran dan pertikaian, hal ini juga bersinonim dengan *muḥawarah* yang berdiskusi karena unsur ketidaktahuan dan kebingungan.⁷² Hal ini sesuai dengan fenomena yang dihadapi oleh Khaulah yang ber-*jadal* dengan nabi karena sedang mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapinya. Nabi pun menanggapi dengan baik, mendengarkan setiap keluhan kesahnya namun beliau tidak berani memutuskan perkara sebelum turun ayat yang memerintahkannya untuk membuat keputusan.⁷³

G. Analisis Penulis

Dari pemaparan penafsiran pada ayat-ayat *jadal* dalam *al-Tafsīr al-Munīr* di atas, penjelasan ayat-ayat *jadal* di atas berdasarkan urutan makki dan madani, sehingga bahasan di atas diawali dengan ayat-ayat makkiyah terlebih dahulu kemudian pada ayat Madaniyah. Pada ayat *jadal* dalam QS. al-An'ām/6: 25 yang dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhailī mengandung makna suatu bantahan untuk mematahkan kebenaran yang dilakukan oleh an-Nadhr (Abu Qutailah) pada ajaran al-Qur'an yang dibawa Muhammad, padahal mereka mendengarkan ayat al-Qur'an itu tetapi tidak sedikitpun terdetak di hatinya untuk mengimani ayat-ayat-

⁷¹ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 14, h. 386

⁷² Nanih Manchendaraety dan Aep Kusnawan, *Kaifiyat Mujadalah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), h. 2

⁷³ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 14, h. 386

Nya karena hati dan telinga mereka telah diberikan tutupan sehingga bacaan al-Qur'an tidak merasuk ke dalam dada mereka, justru orang ini datang untuk mendustakannya dan menentangnya dengan mengatakan al-Qur'an hanyalah dongeng dan fiktif belaka. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, hal itu dikarenakan mereka memiliki sikap taklid buta dan keinginan yang kuat untuk berpaling dari mendengar al-Qur'an yang dapat membedakan yang hak dan yang batil.⁷⁴ Dalam penulisan *At-Tafsir al-Munir* ini Wahbah Az-Zuhaili banyak merujuk pada beberapa kitab tafsir terdahulu seperti tafsir karya Ibnu Katsir, maka penulis mengambil rujukan kitab tafsir Ibnu Katsir untuk melihat perbandingan penafsiran *jadal* ini. Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya bahwa *jadal* dalam ayat ini adalah ketika mereka datang pada nabi, mereka mendebat nabi secara batil dengan mengatakan bahwa al-Qur'an tidak lain hanya legenda orang-orang terdahulu.⁷⁵ Tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir yang berbentuk riwayat (*bil matsur*), menurut Az-Zahabi tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, dan menafsirkannya dengan melihat ijtihad para sahabat dan tabi'in.⁷⁶

Mata hati dan pendengaran mereka telah ditutup sebab mereka mengabaikan potensi yang telah Allah berikan, seperti dalam firman-Nya:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَرِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ



Artinya: “Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.” (QS. Al-Baqarah/2: 7)

⁷⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* ..., Cet. I, Jilid 4, h. 165

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anul Azhim*, jilid 3 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 2006, h. 221

⁷⁶ Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Penerapannya*, el-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an & Tafsir, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2018), h. 82

Dalam dunia sufi, dikenal dengan istilah 7 tingkatan jiwa, salah satu dari 7 tingkatan jiwa yang paling utama adalah *ruh madani* adalah jiwa yang sangat dekat dengan tuhan, wadah percikan Illahi memiliki potensi di dalam diri masing-masing kita. Namun jiwa ini dapat mengalami benturan akibat kelenturan atau kekakuan yang ekstrem oleh pengaruh sekeliling mereka. Ekstremnya adalah pada seseorang yang kolot dan kaku yang keras dalam penentangan sesuatu yang baru yang dapat membuat mereka berkembang. Orang-orang seperti ini memiliki leher yang kaku sehingga tidak mau menundukkan kepala dan dengan angkuhnya menolak informasi yang baru. Sebagai contoh seseorang yang telah paham bahaya merokok dan ingin meninggalkan merokok tetapi mereka terlalu kaku sehingga tidak bisa meninggalkan merokok. Kita semua pada tingkat tertentu memiliki sikap yang kaku untuk perubahan yang ada pada diri kita.⁷⁷ Pada tingkatan jiwa yang dinyatakan ini, penulis menganalisis pada ayat di atas bahwa orang-orang yang mengolok-olok ayat Allah sebetulnya memiliki potensi yang telah Allah berikan untuk memahaminya tetapi mereka terlalu kaku untuk menerima kebenaran itu hingga Allah SWT tutup mata hati dan pendengarannya.

Kemudian pada QS. Hud/11: 32, Wahbah Az-Zuhaili menerangkan makna *jadal* dalam *At-Tafsir al-Munir* pada ayat ini merupakan pernyataan kaum Nuh bahwa Nuh telah banyak berbantah dengan cara menentang mereka padahal mereka tidak akan mengikutinya dan tidak akan mampu mempengaruhi mereka.⁷⁸ Ibnu Katsir memberikan pandangan pada ayat ini bahwa kaum Nuh tidak akan mengikutinya meskipun Nuh terus membantah berulang kali kepada mereka. Lalu untuk memperkuat

⁷⁷ Robert Frager, *Psikologi Sufi ...*, h. 140-142

⁷⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir ...*, Cet. I, Jilid 6, h. 327

argumen itu mereka menantang Nuh untuk mendatangkan azab atau siksaan sesuka hatinya untuk mereka.⁷⁹

Pernyataan demikian sejalan dengan perkembangan yang terjadi di Barat pada masa kebangkitan sains di mana segala sesuatu harus berlandaskan pada pembuktian yang dapat diterima dengan nalar logika dan pembuktian yang dijangkau oleh empirik bukan pada keyakinan dogmatis. Dan orang-orang Barat sebagian menjadi *atheis* (tidak percaya adanya tuhan) karena mereka tidak mampu melihat dengan langsung (mata lahir) hakikat tuhan itu. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kaum Nuh yang meminta pembuktian untuk supaya Nuh mendatangkan azab jika Nuh adalah orang yang benar.

Wahbah Az-Zuhaili menerangkan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat al-Qur'an ini telah Allah SWT tegaskan bahwa memang merupakan kebiasaan umat-umat terdahulu, firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَأَخْتَلَفَ فِيهِ ۖ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan Sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) lalu diperselisihkan. Sekiranya tidak ada keputusan yang terdahulu dari Tuhanmu, orang-orang kafir itu pasti sudah dibinasakan. Dan Sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam terhadapnya.” (QS. Fuṣṣilat/41: 45)⁸⁰

Wahai Muhammad tidak perlu kamu heran karena pendustaan terhadap wahyu Allah SWT merupakan kebiasaan umat-umat terdahulu sebelum kamu, kaum nabi Musa telah memperselisihkan Taurat, sebagian mengingkari dan sebagian mengimani. Musa yang Kami utus juga diingkari dan disiksa, maka janganlah engkau (Muhammad) putus asa dan mintalah pertolongan pada *Rabb*-mu. Penyebab keraguan ini sebenarnya ada pada diri mereka sendiri yang kacau, dalam meragukan

⁷⁹ Ibnu Katsir, *Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*, Jilid 4. terj. M. Abdul Ghaffar E.M, (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2003), h. 343

⁸⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahannya ...*, h. 481

al-Qur'an ini sebenarnya bukanlah dari hati mereka, bahkan mereka sendiri ragu pada diri sendiri dan mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada diri mereka.⁸¹

Kemudian pada QS. Hūd/11: 74, Wahbah Az-Zuhailī menafsirkan *jadal* dalam ayat ini bermakna bersoal jawab antara Ibrahim dengan malaikat pengazab, bersoal jawab ini dimaksud bertanya jawab kepada Allah karena mereka datang dengan perintah-Nya, karena Ibrahim merupakan orang yang ramah, tidak tergesa-gesa untuk balas dendam orang-orang yang hendak berbuat zalim kepadanya. Artinya karena kelembutan hatinya yang menggerakkan ia untuk bertanya jawab.⁸² Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa bersoal jawabnya Ibrahim kepada para malaikat tersebut karena keelokan sifatnya.⁸³ Bersoal jawab disini bil dilihat dari pandangan Wahbah Az-Zuhailī, maka dimaksudkan adalah berdebat dalam rangka bermunajat kepada Allah dalam berdialog kepada para malaikat atau yang dimaksud dengan metode *muhawarah*, sebagaimana yang dimaknai sebagai proses dialog dalam rangka mencapai tujuan untuk memahami atas kebimbangan dan keraguan karena ketidaktahuan.

Pada QS. An-Nahl/16: 125, menurut Wahbah Az-Zuhailī merupakan perintah yang baik dari Allah SWT untuk mengajak orang-orang (berdakwah), tetapi harus berasaskan pada pada jalan yang *mau'izah al-hasanah* yaitu dengan argumentasi yang kuat, tepat, menyentuh, berkesan, dan penuh hikmah. Makna dari *jadal* ini adalah berdebat dalam rangka memperlihatkan kebenaran dan jalan diskusi sebagai sebuah pemecah kebingungan terhadap letak kebenaran dengan cara-cara yang terbaik.⁸⁴ Ibnu Katsir juga memberikan pandangan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada nabi Muhammad SAW untuk

⁸¹ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 12, h. 436

⁸² Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 6, h. 371

⁸³ Ibnu Katsir, *Lubabul al-Tafsir* ..., jilid 4, h. 364

⁸⁴ Wahbah Az-Zuhailī, *At-Tafsīr al-Munīr* ..., Cet. I, Jilid 7, h. 511

menyeru dan berdakwah dengan penuh hikmah, kemudian kata “debatlah” dimaknai oleh Ibnu Katsir dengan berdialog dan bertukar pikiran dengan cara yang paling baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik.⁸⁵

Tujuan dari perintah debat ini sudah banyak dilakukan antara muslim dengan non muslim, seperti yang dilakukan Zakir Naik dalam mendebat orang-orang Nasrani. Salah satu cara Zakir Naik dalam menyeru kebenaran pada orang-orang Non-Muslim adalah dengan landasan petikan ayat “*Scrulah (manusia) pada jalan Tuhanmu melalui hikmah*” (QS. An-Nahl/16: 125). Jalan hikmah ini menurut M. Quraish Sihab adalah mengerti dan paham akan segala sesuatu baik ilmu maupun amal. Hikmah juga diartikan dengan segala sesuatu yang dijadikan jalan dalam menghindari kemudaratatan yang lebih besar dan dapat mendatangkan kemaslahatan yang lebih besar pula.⁸⁶ Tetapi Allah memberikan perkataan penafian dengan adanya *sababiyah* agar tidak melakukan *jadal* kecuali dengan jalan yang baik dan menghindarinya bila telah tampak kebenaran yang nyata lagi jelas tetapi lawan debat bersikukuh untuk tidak mengakui kebenaran. Hal ini sering terjadi di ruang publik debat antara kaum muslimin dengan orang-orang Nasrani, bahwa kaum Nasrani seringkali mendebat tetapi dengan argumen yang tidak dapat memberi kejelasan, tetapi mereka tetap saja menolak argumen yang dilontarkan muslim yang sudah jelas dan logis, jika hal tersebut terjadi maka sudah selayaknya perdebatan tersebut untuk dihentikan oleh kaum muslimin.

Pada QS. az-Zukhruf/43: 58, menurut Wahbah Az-Zuhaili merupakan *jadal* bantahan secara batil yang dilakukan orang-orang kafir dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan yang tidak lain hanya untuk mendebat saja, karena mereka merupakan kaum yang suka

⁸⁵ Ibnu Katsir, *Lubabut al-Tafsir* ..., jilid 5, h. 121

⁸⁶ Yuli Husnia, Skripsi, *Strategi Dakwah Dr. Zakir Naik*, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 81

bertengkar.⁸⁷ Ibnu Katsir juga memberi penjelasan dalam tafsirnya mengenai *jadal* dalam ayat ini, yaitu mereka tidak memberikan perumpamaan itu kecuali dengan maksud membantah saja, yaitu debat dilakukan hanya untuk ajang pamer padahal mereka mengetahui bahwa hal itu tidak disebutkan dalam ayat tersebut, karena berkaitan dengan hal yang tidak dapat dipahami. Sebagaimana firman-Nya “*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah merupakan umpan Jahannam*”(QS. Al-Anbiya’/21:98), kemudian ia merupakan ungkapan yang ditujukan kepada kaum Quraisy bahwa mereka hanya menyembah berhala dan tandingan-tandingan sedang mereka tidak menyembah *al-masih* hingga ia menyuruh mereka, dengan begitu jelaslah bahwa perkataan mereka hanya sebuah bantahan saja yang mereka sendiri tidak yakin dengan kebenaran apa yang mereka ucapkan.⁸⁸ Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas penulis sendiri memahami *jadal* dalam ayat ini adalah sebuah ungkapan atau perkataan yang dilontarkan kaum kafir yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dan pada QS. al-Mujādilah/58: 1, menurut Wahbah Az-Zuhaili merupakan *jadal* yang bermakna *at-Tahawur* yaitu berdiskusi untuk mencari jalan keluar dari krisis yang melanda wanita tua yang telah di-*zihār* oleh suaminya.⁸⁹ Ibnu Katsir juga berpandangan tentang *jadal* menggunakan riwayat Imam Ahmad dari ‘Aisyah mengatakan bahwa telah datang seroang wanita tua yang mengadakan gugatan dan berdialog kepada nabi.⁹⁰

Seorang wanita tua yang mengajukan gugatan membawa informasi yang menguatkannya dalam ber-*jidat* sehingga Allah SWT menerima gugatan itu, dan sikap nabi dalam menyikapi gugatan wanita tua tersebut dengan meyakini kebenaran ada di pihaknya hingga nabi

⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* ..., Cet. I, Jilid 13, h. 176

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Lubabut al-Tafsir* ..., jilid 7, h. 300

⁸⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* ..., Cet. I, Jilid 14, h. 386

⁹⁰ Ibnu Katsir, *Lubabut al-Tafsir* ..., jilid 8, h. 72

berharap keadilan datang padanya, namun nabi tetap menunggu petunjuk dari Allah untuk menetapkan keputusan atasnya. Dari ayat ini dapat kita pelajari bahwa di dalam realitas kehidupan antara pemimpin dan bawahannya, bila seorang bawahan memberikan pandangannya terhadap sesuatu baik itu masalah ataupun sebuah inovasi untuk kebutuhan berkehidupan mereka, hendaklah seorang pemimpin dapat memberikan kebijaksanaan dengan memerhatikan kebenaran yang dibawa oleh seorang bawahan dan menanggapi dengan baik, kemudian memberikan keputusan berdasarkan asas-asas kebenaran dan keadilan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya, yaitu:

1. penafsiran *jadal* dalam *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhailī

penafsiran pada QS. al-An'ām/6: 25 adalah *jadal* yang dilakukan oleh orang kafir yang bernama an-Nadhr untuk mendebat nabi dengan mengatakan al-Qur'an tidak lain hanyalah dongeng-dongeng umat terdahulu, ia mendebat dengan batil dan tidak berdasar. Pada QS. Hūd/11: 32 adalah *jadal* yang dilakukan oleh kaum Nuh terhadap ajakan Nuh, mereka mengatakan bahwa Nuh adalah makhluk yang banyak berbantah. Pada QS. Hūd/11: 74 adalah *jadal* yang dilakukan Ibrahim yang berbentuk soal jawab karena wataknya yang ramah, tidak tergesa-gesa untuk membalas orang yang belaku zalim padanya. Pada Pada QS. an-Nahl/16: 125 adalah *jadal* yang diperintahkan Allah kepada utusan dan umatnya untuk memerangi kebodohan yang dilakukan orang-orang kafir, dengan cara yang baik dan penuh hikmah. Pada QS. az-Zukhruf/43: 58 adalah *jadal* yang dilakukan oleh Kafir Quraisy yaitu 'Abdullah bin Ziba'ra as-Sahmi yang mendebat nabi yang memberikan perumpamaan-perumpamaan namun tidak lain hanya untuk mendebat saja. Dan pada QS. al-Mujādilah/58: 1 adalah *jadal* yang dilakukan oleh Khaulah binti Ša'labah kepada nabi karena dirinya yang di-*zihār* suaminya, ia datang menggugat nabi meminta bantuan untuk dapat keluar dari permasalahan tersebut.

2. Makna *jadal* dalam *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhailī

Pada QS. al-An'ām/6: 25 merupakan *jadal* yang bermakna sebuah bantahan untuk mematahkan argumentasi lawannya, dalam hal ini

dilakukan oleh orang kafir terhadap nabi Muhammad SAW dalam membantah ayat-ayat al-Qur'an. Pada QS. Hūd/11: 32, merupakan *jadal* yang memiliki makna pengokohan argumentasi Nuh terhadap umatnya yang membangkang. Pada QS. Hūd/11: 74, merupakan *jadal* yang dimaknai sebagai diskusi (*muhawarah*) atau tanya jawab nabi Ibrahim pada para malaikat pengazab dengan tujuan meyakinkan pandangannya kepada malaikat serta bermunajat kepada Allah SWT agar siksaan pada kaum Lut ditunda. Pada QS. an-Nahl/16: 125, merupakan *jadal* yang bermakna sebuah proses memperlihatkan kebenaran pada orang-orang yang berpaling dari kebenaran Islam, yakni dengan *hikmah* dan *mau'izatil hasanah*. Pada QS. az-Zukhruf/43: 58, merupakan *jadal* yang bermakna mematahkan argumentasi lawan dengan cara yang batil, yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang suka bertengkar dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan yang tidak lain hanya untuk membantah saja. Pada QS. al-Mujādilah/58: 1, merupakan *jadal* yang bermakna diskusi terbuka antara seorang wanita tua yang mengajukan gugatan pada nabi terhadap dirinya atas perkara *zihār* yang dilakukan suaminya pada dirinya.

B. Saran

Sungguh karya ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya analisa dan penyajian masih perlu ditingkatkan lagi dalam rangka menyempurnakan pemahaman terhadap penafsiran ayat-ayat *jadal* ini.

Pembahasan penafsiran *jadal* ini juga hanya sebatas menggali dari sebuah tafsir tanpa pendekatan ilmu-ilmu lainnya, sehingga peneliti berikutnya bisa menggali lebih jauh tentang *jadal* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan terhadap keilmuan modern lainnya

seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, politik, antropologi, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Quṭb, Sayyid. 2004. *At-Taṣwīr al-Fanī Fī al-Qur'ān*, terj. Zakaria Adham. Jakarta: Robbani Press.
- Ar-Razi, A. Fakhrur dan Rohmah, Niswatur. "Tafsir Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsir Klasik," *Jurnal Kaca Ushuluddin STAI AL-FITRAH*, Vol. 9, No. 2, (2019), hal. 34
- Syafrul, dan Khairuddin, Fiddian. "Paradigma Tafsīr Aḥkām Kontemporer (Studi Kitab Rawā'ī'u al-Bayān Karya 'Alī Al- Ṣābūnī," *Jurnal Syhadah*, Vol. 5, No. 1, (2017), hal. 108
- al-Qaṭṭān, Manā'. 2005. *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dalimunthe, Asmar Yamin. "Ḥalaqah dan Munāẓarah Warisan Pendidikan Islam Klasik," *Forum Paedagogik*, Vol. 11, No. 1, (2019), hal. 22
- al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr. 2007. *Tafsīr al-Qurṭubī Jilid 13*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Redaksi Muhammadiyah, "Meninggalkan debat"
<https://muhammadiyah.or.id/meninggalkan-debat/> (akses 2 Juli 2022)
- Departemen Agama RI. 2007. *al-Qur'an & Terjemahannya*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Usman. "Debat Sebagai Metode Dakwah (Kajian dalam Perspektif al-Qur'an)," *Al-Munir: Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol.1 No.2, 2009, (2009), hal. 80
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Munawwir, A.W.. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- As-Ṣiddīqy, Teungku Muhammad Ḥasbī. 2000. *Tafsīr al-Qur'ānul Majīd An-Nūr*, Jilid 5. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

- Qutb, Sayyid. 2004. *Tafsīr Zilālil Qurʾān di Bawah Naungan Al-Qurʾan*, Jilid II terj. Asʿad Yasin, et all. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Mahḍari, Malik bin Sālim bin Maṭār. T.t. *Al-Mumtiʾ fī Syarḥi al-Jurūmiyyah*, terj. Tim Yayasan BISA. Jakarta: Yayasan BISA.
- Manzūr, Ibnu. 2007. *Lisān al-Arab*, Juz II. Beirut: Dārul Shadir
- Az-Zabīdi, Murtaḍa. 1993. *TājūlʾArūs*, Juz 28. Kuwait: al-Turasul al-Arabi.
- al-Aṣfahāni, Al-Rāgib. T.t. *Al-Mufrodāt fī Garībil Qurʾān (Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Garib) dalam al-Qurʾan*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Bandung: Pustaka Khazanah Fawaʾid.
- Bāqī, Muḥammad Fuʾād ʿAbdul. 1945. *Muʾjam al-Mufahras li al-Fāzil Qurʾān al-Karīm*. Mesir: Dar Al-Kutub.
- Sujarwani, V.W. 2019. *Metodologi Penelitian (lengkap praktis dan mudah dipahami)*. Yogyakarta: PustakaBaruPress.
- Nursapia Harahap. “Penelitian Kepustakaan,” *Jurnal Iqraʾ*, Vol. 8, No. 1, (Mei 2014), hal. 68
- Arni, Jarni. 2011. *Metode Penelitian Tafsir*, Cet. I. Pekanbaru: Penerbit Daulat Riau.
- Asfar, A.M.Irfan Taufan. “Analisis Naratif, Analisi Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif),” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Bone*, January 2019, hal. 2
- Bagiya. 2018. *Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia*. *Journal of Language Learning and Research* ISSN: 2615-3998, Vol. 1 No.1. h. 6 pdf
- Fikri, Hamdani Khaerul. “Jadal dalam Pandangan al-Qurʾan dan Pendidikan Konseling,” *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram*, (t.t), hal. 58
- Khoirul, Ahmad., Triana, Rumba., dan Zakaria, Aceng. “Debat dalam Perspektif al-Qurʾan Studi Tematik Ayat-Ayat tentang Debat,” *Prosiding Ilmu al-Qurʾan & Tafsīr Al-Hidayah STAI Bogor*, (t.t), hal. 11
- As-Suyūṭi, Jalāluddīn ʿAbdurrahman. 2009. *al-Itqān fī Ulūm al-Qurʾān*, Jilid 2, Terj.. Surakarta: Indiva Pustaka.

- Pujihono, Moh.. 2018. “Makna Jadal Menurut *Mammā’ al-Qaṭṭān* dalam Kitab *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur’ān* (Unsur Jadal dalam Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Ponpes *Dārul Ulūm*).” IAIN Kudus: Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Al-Qur’an & Tafsir.
- Machendrawaty, Nanih., dan Kusnawan, Aep. 2003. *Teknik Debat dalam Islam dari Konsepsi sampai Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rakhmat, Muhammad. 2013. *Pengantar Logika Dasar*. Bandung: LoGoz Publishing.
- Hafizhah, Siti. 2019. “Penerapan Metode *al-Ḥiwār* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajene”. IAIN Pare-Pare: Skripsi Sarjana, Program Studi Bahasa Arab.
- Ariyadi. “Metodologi Istinbāt Hukum Prof. Dr. Wahbah Az-Zuḥailī,” *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 4, Issue 1, (2017), hal. 1
- Muhammad Hasdin Has. “Metodologi Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuḥailī,” *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, (November 2014), hal. 48
- Falah, M. Zulfikar Nur. “Menelisik Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili,”
<https://tanwir.id/-menelisik-tafsir-kontemporer-al-munir-karya-wahbah-az-zuhaili/> (akses 8 Juli 2022)
- Halimah, Siti. “Nilai-Nilai Ibadah Puasa yang Terkandung Dalam Kitab al-Fiqih al-Islāmi wa Adillatuhu Karya Wahbah Az-Zuḥailī dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter,” *JIE (Journal of Islamic Education)*, Vol. 5, No. 2, (2020), hal. 103
- Rassed, Raoff Bin., Halimatussa’diyah, dan Ari, Anggi Wahyu. 2021. “Hukuman Pencurian pada QS. Al-Māidah Ayat 38 (Studi Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuḥailī dan Muḥammad Syahrur),” *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, (2021), hal. 55
- Janah, Miftahul. 2019. “Mengambil Keuntungan Melebihi Harga Pokok Perspektif Wahbah Az-Zuḥailī dan Yusuf al-Qarḍāwi.” IAIN Purwokerto: Skripsi Sarjana, Program Studi Ekonomi Syariah.

- Juhaepa., Indra, Hasbi dan Rosyadi, A Rahmat. "Program Bimbingan dan Konseling pada Pasangan Rawan Perceraian Menurut Pemikiran Wahbah Az-Zuhailī," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, (2021), hal. 117
- Shifa, Udma Layinnatus dan Mutho 'am. "Standar Harga Jual Beli Perspektif Wahbah Az-Zuhailī," *Jurnal Syariat*, Vol. 7, No. 2, (2021), hal. 221
- Yunianti. "Pandangan Syaikh Wahbah Az-Zuhailī, dalam Kitab Fiqh al-Islām wa Adillatuhu tentang Batasan Cacat sebagai Alasan Perceraian," *Jurnal Syariat*, Vol. 3, No. 1, (2017) h. 94
- Mustakim, Siratal. 2020. "*Ikhlas Menurut Wahbah Az-Zuhailī, dalam Kitab Tafsīr al-Munīr: 'Aqīdah, Syari'ah, dan Manhāj.*" IAIN Bengkulu: Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- Ramadhani, Moch Rafly. "Wahbah Az-Zuhailī: Mufasir Kontemporer yang mendapat Julukan Imam as-Suyūṭi Kedua," <https://tafsiralquran.id/Wahbah-az-Zuhaili-Mufasir-Kontemporer-yang-mendapat-Julukan-Imam-Syuyuthi-Kedua/> (akses 17 juni 2022)
- Sumari, Ibnu. "Pengalaman Musthafa Ali Ya'kub jadi Pembantu Syaikh Wahbah Az-Zuhaili," <https://hidayatullah.com/berita/wawancara/read/2015/08/11/75619/Pengalaman-Mustofa-Ali-Ya'kub-jadi-Pembantu-Syeikh-Wahbah-Az-Zuhaili.html>, (akses 17 Juni 2022)
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah.
- Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhailī: Kajian at-Tafsīr al-Munīr," *Jurnal MIQOT*, Vol. 36, No. 1, (2012), hal. 10
- Sukron, Mokhamad. "Tafsir Wahbah Az-Zuhailī Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsīr al-Munīr terhadap Ayat Poligami," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, (2018), hal. 268
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama," *Jurnal Analisis*, Vol. 16, No. 1, (2016), hal. 136

- Syatri, Jony, dkk. 2017. *Makki & Madaniy Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kemenag RI.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 6. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 14. Jakarta: Lentera Hati.
- As-Şiddīqy, Teungku Muhammad Ḥasbī. 2000. *Tafsīr al-Qur'ānul Majīd An-Nūr*, Jilid 3. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Djazuli, H.A. 2005. *Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Ed. Revisi. Jakarta: Kencana Prenananda Media Group.
- Fragar, Robert. 2002. *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri, dan Jiwa*. terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: PT. Serambi Mekah.
- Husnia, Yuli. 2017. "Strategi Dakwah Dr. Zakir Naik," (UIN Raden Intan Lampung: Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Az-Zuḥailī, Wahbah. 2013. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 1. terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuḥailī, Wahbah. 2013. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 3. terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuḥailī, Wahbah. 2013. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 4. terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuḥailī, Wahbah. 2013. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 6. terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuḥailī, Wahbah. 2013. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 7. terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all. Jakarta: Gema Insani.

- Az-Zuḥailī, Wahbah. 2013. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah Wa asy-Syari’ah Wa al-Manhaj*, Jilid 8. terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuḥailī, Wahbah. 2013. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah Wa asy-Syari’ah Wa al-Manhaj*, Jilid 9. terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuḥailī, Wahbah. 2013. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah Wa asy-Syari’ah Wa al-Manhaj*, Jilid 11. terj. Abdul Hayyi al-Kattani, et all. Jakarta: Gema Insani.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Andika Saputra
NIM : 1811420014
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

“PENAFSIRAN JADAL MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM AL-TAFSIR AL-MUNIR”

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 7% pada tanggal 15 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 15 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : Andika Saputra
 NIM : 181192-0014
 Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir
 Semester : 7
 Jumlah SKS yang telah diperoleh : 126 SKS

Judul Proposal yang diusulkan ^{posisi / komposisi}

1. Konsep ^{Kamus} Jadal dalam al-Qur'an
 (Kajian Tafsir Maudhu'iyah)
2. Hubungan makna Bala' & Mi'mah dalam al-Qur'an
 (Studi Analitik)
3. Alimiah ~~perspektif~~ al-Qur'an
 (Studi komparatif Tafsir Ibnu Katsir & Al-Mishbah).

II. PROSES KONSULTASI

Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan:

Konsep Jadal dalam Al-Qur'an Kata-Qadil
studi komparatif ayat-ayat jadal

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/DISETUJUI

Setelah berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik, maka judul proposal yang saya usulkan adalah:

Karakteristik Jadal dalam Al-Qur'an
(Studi tematik pada ayat-ayat jadal)

Mahasiswa

Andika Saputra

Mengetahui
 Kajur/Ka.Prod

H. Sulaiman Ahmad

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Karakteristik *Jadal* Menurut *Tafsir Al-Munir* Karya *Wahbah Az-Zuhaili*" yang disusun oleh:

Nama : Andika Saputra
NIM : 1811420014
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

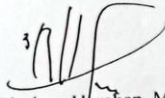
Telah diseminari oleh tim Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 21 Oktober 2021
Pukul : 09.00/10.00 WIB

Dan proposal telah diperbaiki sesuai saran-saran dosen penyeminar, oleh karenanya sudah dapat usulan penetapan Surat Keputusan (SK) pembimbing skripsi.

Bengkulu, 21 April 2022

Penyeminar I

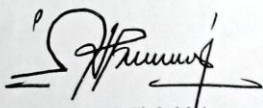

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 196309051997032002

Penyeminar II


H. Syukraini Ahmad, MA
NIP. 197809062009121002

Mengetahui,

Sekretaris Jurusan Ushuluddin


Armen Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 1046/Un.23/F.III/PP.00.9/05/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : Dra. Rindom Harahap, M.Ag.
N I P : 196309051997032002
Tugas : Pembimbing I

N a m a : H. Syukraini Ahmad, M.A.
N I P : 197809062009121002
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Andika Saputra
N I M : 1811420014
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KARAKTERISTIK JADAL MENURUT TAFSIR AL-MUNIR
KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 19 Mei 2022



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faksimili (0736) 51171-51172
Website www.uinfasbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Andika Saputra

NIM : 1811420014

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dra. Rindom harahap, M.Ag

Judul Skripsi : Penafsiran *Jadal* Menurut
Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Pembimbing
1	Jumat 1/7-2022	base. Pendahuluan	Adalah Pendahuluan yang ada tergantung secara umum tentang masalah yang dibahas. Sama Sama pendahuluan	3P/1/2
2	Jumat 1/7-2022	BAB I. Kajian teori dan landasan teori	Pembahasan Kajian luas dan Kajian Postab	3P/1/2
3	Selasa 5/7-2022	BAB II. Landas teori	Pembahasan ayat? Isi mendasar Jawab dan al-Qur	3P/1/2
4	Jumat 9/7-2022	BAB III. Penafsiran ayat-ayat	Pembahasan Bab Langkah 3. Penafsiran	3P/1/2
5	Selasa 12/7-2022	BAB IV Penutup Kesimpulan	Pembahasan Kesimpulan dan mengaitkan ke musalah masalah	3P/1/2

Bengkulu,2022

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris Jurusan

Armin Tedy, S.Th.I, M. Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I

Dra. Rindom harahap, M. Ag
NIP. 196309051997032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Andika Saputra

NIM : 1811420014

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dra. Rindom harahap, M.Ag

Judul Skripsi : Penafsiran *Jadal* Menurut
Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Pembimbing
6	Kamis 17/1/2022	Kesimpulan Membaca Riwayat Masa Awal Maka jawab	Perbaiki Kesimpulan Saran Pembimbing	
7	-	ac ulh dr. Rindom Ujain Munaqar		

Bengkulu,2022

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris Jurusan

Armin Tedy, S.Th.I, M. Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I

Dra. Rindom harahap, M. Ag
NIP. 196309051997032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Andika Saputra

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A

NIM : 1811420014

Judul Skripsi : Karakteristik *Jadal* Menurut

Jurusan : Ushuluddin

Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
1.	Rabu, 25-5-22	BAB I	<ul style="list-style-type: none">- perbaiki: latar Galatung- lengkapi: kajian pustaka- perbaiki: cara penulisan dan pengutipan	
2.	Senin, 6-6-2022	BAB II	<ul style="list-style-type: none">- perbaiki landasan Teori- lengkapi dengan Teori yang relevan- perbaiki cara penulisan dan pengutipan	
3.	Kamis 16 Jun 2022	BAB III	<ul style="list-style-type: none">- perbaiki: Biografi Nashib Az-Zuhaili- perbaiki cara penulisan	

Bengkulu,16.....Jun.....2022

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris Jurusan

Pembimbing II

Armin Tedy, S.Th., M. Ag
NIP. 199103302011031004

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP. 197809062009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website www.uinfaibengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Andika Saputra

NIM : 1811420014

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A

Judul Skripsi : Karakteristik *Jadal* Menurut
Tafsir Al-Munir Karya *Wahbah Az-Zuhaili*

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
4.	Kamis, 23 Juni 2022	BAB IV	- Perbaiki dan Grit secara sistematis dan jelas. - Perbaiki cara penulisan dan pengutipan	
5.	Kamis, 30 Juni 2022	BAB V	- perbaiki kesimpulan - perbaiki cara penulisan dan pengutipan.	

Bengkulu,2022

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris Jurusan

Armin Tedy, S.Th.I, M. Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP. 197809062009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Falaq Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telpun (0736) 51276-51171-51172 - Faksimil (0736) 51171-51172
 Website: www.uinbengkulu.ac.id

BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUHAQASYAH SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Andika Saputra**
 N I M : **191420014**
 Jurusan/ Prodi : **Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an & Tafsir**

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis	Penguji	Tanda Tangan/Paraf
01	Senin / 30 Jun 2022	Traaksi Femboraaan ngat-oguat al-owon amon adat (Studi luvim)	Septa Adhima	1. Dr. Ann Sopran, M.Ag 2. Dr. Rahmat Maulana, MAg	1. 2.
02	Senin / 30 Jun 2022	konsep jatinim dalam sarak fah (Studi Fennite, fenn)	Agus Klaritas	1. Dra. Eriwin Hidayat, MAg 2. Haryati Fauzan, MAg	1. 2.
03	Senin / 30 Jun 2022	Zkrit Regrektif al-Qur'an (Studi Suran Al-Bogdan)	Paput Saputra	1. Gusri Fumand, MAg 2. H. Sultrani Hand MAg	1. 2.
04	Senin / 30 Jun 2022	Seu adalasi pladil: luy, g' q' luy	Shahro Riz	1. Dr. Afep Surstman, MAg 2. Zuletti Makhammad, MAg	1. 2.
05	Senin / 30 Jun 2022	Appt - oguat al-Tuharsin	Govi Dena Aeriva	1. Dra. Karmantarnar, MAg 2. Armin Tedy, M. Ag	1. 2.
06	Senin / 30 Jun 2022	Appt - oguat al-Tuharsin	M. Eban Rogab Shamhang	1. Dr. Alhak Rahim, MAg 2. H. Syakran Almer, MAg	1. 2.
07					1. 2.
08					1. 2.

Catatan :

- Telah mengikuti sekurang-kurangnya 5 (lima) kali ujian muhaqasyah baru dapat mengikuti ujian.
- Bukti kehadiran mengikuti sidang muhaqasyah harap diisi dan diserahkan kepada Jurusan ketika mendaftarkan ujian.

Mengesahkan,
 A.n Dekan
 Sekretaris Jurusan Ushuluddin

 Armin Tedy, S.Th.J. M.Ag.
 NIP. 199103302015041004

Biografi Penulis



Andika Saputra, adalah anak laki-laki kelahiran Talang Jawi, pada tanggal 05 Mei 1999. Ia telah menyelesaikan sekolahnya di SDN 04 Curup Tengah, SMPN 01 Ujan Mas, dan SMKN 01 Ujan Mas. Dan telah menyelesaikan pendidikan informalnya di Madrasah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Bengkulu. Kemudian ia melanjutkan pendidikan tinggi jenjang Strata I di jurusan Ushuluddin dengan konsentrasi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Di samping itu ia juga menempuh pendidikan informal di Dar al-Tahfidz al-Markaz Yayasan al-Markazi. Laki-laki usia 23 tahun ini semasa kuliah aktif menulis dan berorganisasi. Di bidang tulis-menulis ia telah menelurkan karya sastra pertamanya yang berjudul “Badai Hijrah” buku novel yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh CV Tidar Media, kemudian sempat meraih beberapa kejuaraan lomba karya ilmiah baik tingkat Provinsi, Nasional, dan Internasional. Ia juga aktif di berbagai organisasi mahasiswa, keremajaan dan kepemudaan seperti Generasi Berencana Bengkulu, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bengkulu, Ikatan Duta Bahasa Provinsi Bengkulu, HMJ Ushuluddin UIN FAS, DEMA FUAD UIN FAS, dan sempat bergabung di Komunitas Menulis Bengkulu.